DIALOG
awam tentang keyakinan
AHMADIYAH

BUKAN KOMERSIAL UNTUK KALANGAN SENDIRI
BALEAJAR TANJUNGSARI
2012

CERITA SAMPUL

DIALOG AWAM TENTANG KEYAKINAN AHMADIYAH

Buku yang mengisahkan pembicaraan orang-orang awam tentang keyakinan Ahmadiyah. Sebagai sumber bacaan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan menuju sikap toleran terhadap perbedaan. Buku ini tidak dikomersialkan dan bisa dibaca siapapun dan dimanapun.
Ilustrasi sampul depan dipasang untuk menggambarkan isi buku tentang dua orang yang sedang asyik berdialog. Diambil secara acak dari sumber internet tanpa tujuan komersial.

BALEAJAR TANJUNGSARI
Wahana pembelajaran manusia pembelajar untuk belajar sepanjang hayat menuju lahir kembali menjadi manusia merdeka tercerahkan.

e-mail: baleajar@gmail.com
web: www.baleajartanjungsari.blogspot.com
twitter: @baleajar
alamat: Tanjungsari | Sukoharjo | Ngaglik | Sleman | Jogjakarta

DAFTAR ISI

Sayyid Syah Muhammad bersama Jemaat Ahmadiyah Poerwokerto th. 1939

Sayyid Syah Muhammad Ketua Misionaris Ahmadiyah Indonesia
bersilaturahim ke Presiden Soekarno

Mirza Mubarak Ahmad bertemu Bung Hatta di kediamannya

PROLOG

Membicarakan persoalan keagamaan sering terjebak dalam diskusi yang tak berujung pangkal, penyebabnya adalah adanya keinginan pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan berusaha menguasai, mendominasi bahkan menjatuhkan lawan bicaranya. Upaya memenangkan perdebatan sebenarnya merupakan sebuah kewajaran ketika satu dengan lainnya merasa mempunyai kebenarannya sendiri-sendiri. Sejauh tidak berdampak pada rasa dendam dan perilaku anarkis, perdebatan sengit yang dikelola dengan baik merupakan katup pengaman yang baik dan berlatih menghargai orang lain. Dalam perbincangan satu dengan lainnya saling memberi kesempatan lawan bicaranya untuk menjelaskan argumentasi masing-masing. Sehingga satu dengan lainnya akan memahami alasan dan argumentasi yang melatar-belakangi pendapat mereka. Inilah sebuah deskripsi tentang dialog, didalamnya terdapat proses pembelajaran kedua belah pihak yang memperbincangkan suatu masalah.

Rumusan dialog di atas sulit untuk bisa dilaksanakan pada kelompok manusia yang mempunyai peradaban rendah. Mereka cenderung menggunakan bahasa komunikasi yang paling kuno, yakni melakukan tindakan kekerasan fisik dan jauh dari adu argumentasi pemikiran, apalagi menghargai pendapat orang lain. Situasi menjadi lebih parah ketika aparat pemerintah yang seharusnya menjadi penjaga dan pelindung warga masyarakat terlibat memihak sehingga menimbulkan korban kekerasan fisik diantara mereka. Dan bisa dipastikan

kaum minoritas dalam posisi yang lemah menjadi korban persekusi tersebut. Kenyataan semacam ini secara terang benderang dapat disaksikan dalam berbagai media masa yang memberitakan tentang kekerasan berlatar-belakang agama. Dalam berbagai laporan dari para penggiat Hak Azasi Manusia (HAM) menunjukkan adanya kecenderungan yang meningkat dari waktu ke waktu, khususnya persekusi yang menimpa Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di beberapa daerah.

Buku yang ada ditangan pembaca yang budiman, bukanlah buku tentang peristiwa-peristiwa tindak kekerasan terhadap kaum Ahmadiyah, melainkan sebuah buku yang menggambarkan adanya dialog orang-orang awam tentang keyakinan Ahmadiyah. Bertemunya orang awam Muslim dengan orang awam Ahmadi mencoba mendiskusikan tentang keyakinan Ahmadiyah dari sudut pandangnya sendiri-sendiri. Maka buku inipun diberi judul juga dengan cara yang awam yakni DIALOG awam tentang keyakinan AHMADIYAH. Buku ini diharapkan memberi informasi yang faktual tentang keyakinan kaum minoritas Muslim Ahmadiyah, rujukan sumber bacaan juga merupakan literatur asli dari lingkungan Ahmadiyah, bukan dari sumber-sumber yang anti-Ahmadiyah.

Semoga buku ini mencapai tujuan diterbitkannya sepanjang pembaca yang budiman terbuka untuk mengenal perbedaan-perbedaan pendapat, pemahaman, tafsir dan argumentasi mengenai keyakinan Ahmadiyah.

SELAMAT MEMBACA dan BELAJAR MENJADI PEMBELAJAR

BAB SATU
Keyakinan Ahmadiyah

Membicarakan tentang sebuah keyakinan sering terjebak menjadi debat kusir yang satu dengan lainnya saling memaksakan keyakinan masing2 kepada lawan bicaranya. Dibawah ini terdapat pembicaraan 'orang awam' Muslim pada umumnya dengan beragam pertanyaan tentang keyakinan Ahmadiyah yang ditanggapi oleh seorang Ahmadi (sebutan Muslim Ahmadiyah) yang juga hanyalah anggota biasa, sebagai berikut:

1. **Keyakinan Ahmadiyah dinyatakan 'sesat dan menyesatkan' oleh MUI, bagaimana anda bisa mengaku sebagai orang Islam?**

   Kami meyakini Al-Qur'an sebagai firman Allah yang benar menjelaskan bahwa "Sesungguhnya hanya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. 6:117). Kami mengaku Muslim karena melaksanakan Rukun Iman yang enam dan Rukun Islam yang lima. Dengan demikian yang menetapkan seseorang Muslim apa bukan hanyalah Allah SWT.

2. **Pernyataan syahadat Ahmadiyah berbeda karena meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi setelah Nabi Besar Muhammad SAW, betulkah?**

Tidak betul, syahadat orang-orang Ahmadiyah adalah *Laa ilaha ilallahu Muhammadur Rasulullah* tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Utusan Allah. Syahadat ini kami ucapkan pada saat peristiwa pernikahan (bagi mereka yang sudah berkeluarga) dan mengawali pernyataan masuk ke Jema'at Ahmadiyah. Ini sepuluh syarat bilamana seseorang ingin bergabung dengan Jema'at Ahmadiyah dan tidak ada satupun dari kesepuluh syarat tersebut bertentangan dengan syari'at Islam dan akhlaq mulia.

Jika diperhatikan dengan seksama maka syarat ke 10 menyebutkan "Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba ini *Imam Mahdi* dan *Al-Masih Al-Mau'ud* semata-mata karena Allah dengan pengakuan taat dalam hal makruf (segala hal yang baik) dan akan berdiri di atas perjanjian ini hingga mautnya, dan menjunjung tinggi ikatan perjanjian ini melebihi ikatan duniawi, baik ikatan keluarga, ikatan persahabatan ataupun ikatan kerja". Jadi tidak pernah ada kata nabi bagi Mirza Ghulam Ahmad selain ia dipilih Allah bertugas sebagai *Al-Masih* yang dijanjikan dan ia menyatakan dalam bukunya "Tidak masuk kedalam Jamaah kami kecuali yang telah masuk ke dalam agama Islam dan mengikuti Kitab Allah dan sunnah-sunnah pemimpin kita sebaik-baik manusia - Nabi Muhammad SAW. dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Yang Mulia dan Pengasih, dan beriman kepada Hari Kebangkitan, surga dan neraka serta berjanji dan berikrar bahwa tidak akan memilih satu agama selain agama Islam. Dan akan mati di atas agama ini yaitu agama fitrah

dengan berpegang teguh kepada Kitab Allah Yang Maha Tahu dan mengamalkan setiap yang ditetapkan dari Al-Quran, Sunnah dan Ijma' sahabat yang mulia. Dan siapa saja yang mengabaikan tiga hal ini berarti ia membiarkan jiwanya dalam api neraka." (*Mawahiburrahman, h.315*).

3. **Kalau begitu, bagaimana penjelasannya bahwa Nabi Besar Muhammad SAW adalah *Khatamunnabiyin* sebagai Nabi Terakhir/Penutup?**

Kami meyakini Nabi Besar Muhammad SAW adalah *Khatamunnabiyin* yakni nabi terakhir yang paling mulia yang membawa syari'at paling sempurna dan tidak ada lagi nabi yang datang yang melebihinya. Bukankah Nabi Muhammad SAW pernah mempertanyakan "Bagaimana dengan kalian apabila Ibnu Maryam di kalangan kalian turun dan sebagai Imam di antara kalian" (Al-Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah *r.a.* dan Kanzul-Umal, Juz XIV/38845). Hadis ini mengisyaratkan bahwa pada saatnya nanti Nabi Isa Putra Maryam akan datang kembali dan berada ditengah-tengah umat Islam. Selanjutnya hadis lain menjelaskan "Kemudian Isa ibnu Maryam turun dengan membenarkan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas agamanya sebagai Imam Mahdi dan Hakim yang adil, lalu ia membunuh Dajjal." (Ath-Thabrani dalam Al-Kabir dari Anillah bin Mughaffal *radhiyallahu 'anh* dan Kanzul-Umal, Juz XIV/38808). Ini berarti Nabi Isa Putra Maryam melaksanakan syari'at Islam serta mengemban tugas mulia yakni *amal makruf nahi munkar*.

4. **Keyakinan tentang turunnya Nabi Isa Putra Maryam dan Imam Mahdi sesudah Nabi Muhammad SAW apa bagian dari syari'at Islam?**

   Benar, coba perhatikan Al-Muwaffaq Ibnu Qudamah Al-Maqdisi dalam Kitab 'Aqiidah-nya yang masyhur, ia berkata, "Wajib beriman kepada apa yang telah disampaikan Rasulullah SAW sepanjang proses periwayatannya shahih, baik itu berhubungan dengan alam nyata maupun alam metafisik. Kami mengetahui bahwa apa yang telah disampaikan beliau SAW itu adalah hak dan benar adanya sampai pada pernyataannya di antara tanda-tanda kiamat adalah: keluarnya Dajjal, turunnya Isa Putra Maryam AS dan ia membunuh Dajjal, keluarnya Ya'juj Ma'juj, matahari terbit dari arah Barat, keluarnya Oabbah dan tanda-tanda yang lain berdasarkan hadits shahih." Jadi keyakinan akan datangnya Nabi Isa Putra Maryam AS adalah pelaksanaan Rukun Iman yakni beriman kepada Nabi-nabi Utusan Allah.

5. **Bukankah Allah SWT telah menyelamatkan Nabi Isa Putra Maryam AS dari penyaliban dan dikehendakiNya naik disisi Allah SWT?**

   Allah SWT pasti menyelamatkan Utusan-Nya dengan cara-Nya yang khas yang sering tidak terpikirkan manusia namun tetap dalam ranah kewenangan-Nya bukan dalam kesewenang-wenangan-Nya. Dalam tafsir Ibnu Taimiyah berkata, "Ada suatu masalah antara pendapat Isa Putra Maryam masih hidup (sampai sekarang), karena Allah mengangkat Isa dengan jasad dan ruhnya, dengan firman

Allah, "Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu." (QS. Ali Imran [3]: 55). Maksudnya *mutawaffika* adalah Allah telah mematikanmu. Begitu pula telah tsabit kabar yang menyatakan bahwa Isa AS akan turun di menara putih di sebelah timur Damaskus, lalu Isa AS membunuh Dajjal, menghancurkan salib, membunuh babi, menggugurkan kewajiban membayar pajak dan hukum yang adil lagi bijaksana. Makna lafazh dalam ayat *tawaffa* adalah *al-Istaifa'* (bisa berarti menyampaikan sampai ajal), atau berarti meninggal, atau bisa jadi berarti tidur. Keyakinan Ahmadiyah memastikan Nabi Isa Putra Maryam AS telah meninggal dalam usia lebih kurang 120 tahun. Beliau AS dikuburkan di Srinagar, Kasmir yang dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai kuburan orang suci *Yus Asaf*.

6. **Kalau begitu keyakinan Nabi Isa Putra Maryam telah meninggal mirip dengan keyakinan orang Kristen yang memastikan Yesus meninggal dengan didahului peristiwa penyaliban?**

   Berbeda, karena dasarnya firman Allah “dan karena ucapan mereka: ‘sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa Putra Maryam, Rasul Allah’, padahal mereka tidak membunuhnya (*sampai mati*) dan tidak pula menyalibkannya (*sampai mati*), tetapi ia disamarkan kepada mereka (*seperti sudah mati*). Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (*pembunuhan*) ini benar-benar dalam keraguan. Mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang ini

melainkan mengikuti dugaan belaka, mereka tidak yakin telah membunuhnya". (QS. 4:157). Al-Qur'an telah membela Nabi Isa Putra Maryam dari tuduhan buruk, Allah SWT telah menyelamatkannya, pergi menjauh dan hidup di tanah subur hingga ajalnya tiba.

7. Mirza Ghulam Ahmad menyatakan sebagai Al-Masih dan mengaku menerima wahyu, bukankah wahyu telah selesai dan Al-Qur'an telah menyempurnakan wahyu-wahyu itu?

Tepat, wahyu telah sempurna pada Al-Qur'an dan tidak akan ada lagi wahyu syari'at yang turun. Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai Al-Masih menerima wahyu bukan syari'at karena ia menjalankan syari'at Islam yang diberikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

8. Bagaimana dengan Tadzkirah, kumpulan wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad sebagai Kitab Suci Ahmadiyah?

Tidak benar kalau Tadzkirah itu Kitab Suci Ahmadiyah, buku itu merupakan kumpulan wahyu ilham bukan syari'at yang dicetak 27 tahun setelah ia meninggal. Ada tuduhan memelintir Al-Qur'an karena ada kalimat-kalimat yang mirip dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang terpotong. Bisa saja demikian kalimat-kalimat itu, tetapi itu bukan memelintir ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti contoh dalam lembar *Eik Galathi Ka Izalah,* halaman 4, yang artinya: "Alhasil kenabian dan kerasulanku ini adalah karena status kelayakanku sebagai Muhammad dan Ahmad, dan

sekali–kali bukan karena kepatutan diriku sendiri. Dan julukan / sebutan itu aku peroleh disebabkan *fana fir Rasul* (dalam kecintaan menjadi lebur bersatu dengan Nabi Muhammad SAW)". Jadi makna kenabian Mirza Ghulam Ahmad sebagai Masih Mau'ud AS disini adalah bersifat ***dhilli*** (bayangan/cerminan) yang beliau dapat dikarenakan ***fana fir Rasul*** bukan sebagai Nabi yang terlepas (berdiri sendiri) dan mempunyai syari'at sendiri.

9. Apa betul orang Ahmadiyah pergi hajinya ke Qadian India bukan ke Mekah Arab?

Kalau haji orang Ahmadiyah ke India mengapa dilarang pergi haji ke Mekah (?) Hal ini membuktikan bahwa ibadah haji kami orang-orang Ahmadiyah ke Mekah Al-Mukharomah seperti ibadah haji orang-orang Islam pada umumnya.

10. Jika memang betul orang Ahmadiyah mengaku Islam, mengapa tidak mau shalat yang imamnya bukan orang Ahmadiyah?

Kalau kalian disebut sesat dan kafir oleh seseorang, apakah kalian juga mau beribadah shalat makmum dibelakangnya? Bagaimana mungkin seorang Imam shalat dan para makmumnya yang tidak sepaham akan bisa berlangsung, sementara Sang Imam jelas-jelas mengkafirkan para makmumnya. Apakah seseorang yang bermazhab Imam Hambali mau shalat dibelakang seorang Imam shalat dari mazhab Imam Syafi'i – belum tentu! Namun dalam hal kerjasama untuk tujuan kemanusiaan

orang Ahmadiyah selalu siap membantu siapapun, tanpa melihat latarbelakang keyakinan agamanya, mereka punya motto *Love For All Hatred For None*.

11. **Apa itu 'love for all hatred for none' buatan Inggris ya, kok pakai bahasa Inggris?**

    Bukan buatan Inggris, *love for all hatred for none* itu maksudnya bahwa orang-orang Ahmadiyah berpegang pada prinsip 'cinta bagi semuanya tanpa rasa benci kepada siapapun' dalam urusan tolong menolong perihal yang makruf. Lihat saja dalam pelaksanaan Ibadah Jum'ah – sebelum khutbah dimulai selalu mengajak berdo'a untuk para pemimpin negeri agar mereka dimampukan Allah SWT untuk berlaku adil, sementara anda tahu sebagian pemerintah telah melakukan pembiaran terhadap anarkisme bagi warga Ahmadiyah dan aset-asetnya.

12. **Ya, aku juga gak setuju soal anarkisme. Tetapi mengapa mereka menjadi brutal melakukan persekusi kepada warga Ahmadiyah, mungkin karena anggapan Ahmadiyah telah menodai Islam sehingga perlu dibasmi (?)**

    Dalam hal ini seolah-olah ada persoalan sebab – akibat. Dikarenakan 'menodai' maka boleh dipersekusi secara brutal (?) Kalau seperti ini jadinya, namanya hukum rimba, seperti ini bukan kehidupan bernegara. Kalau soal 'menodai Islam' maka menodai dalam ujud apa? Apa karena mempercayai 'kedatangan Al-Masih yang

dijanjikan' setelah Nabi Muhammad SAW – bukankah sudah dijelaskan bahwa 'keyakinan datangnya Al-Masih yang dijanjikan atau turunnya Nabi Isa yang kedua kali' merupakan penjelasan sabda Nabi Besar Muhammad SAW. Sebagian besar umat Islam *ahlussunnah wal jama'ah* berkeyakinan akan datangnya Nabi Isa AS diakhir jaman, seperti Nahdlatul Ulama (NU) meyakini hal yang sama sebagaimana diterangkan dalam tanya – jawab Muktamar ke 3 di Surabaya pada 28 September 1928, antara lain:

Bagaimana pendapat Muktamar (NU) tentang Nabi Isa as, setelah turun kembali ke dunia? Apakah tetap sebagai Nabi dan Rasul? Padahal Nabi Muhammad SAW adalah Nabi terakhir. Apakah madzhab empat itu akan tetap ada pada waktu itu?

Kita wajib berkeyakinan bahwa Nabi Isa AS itu akan diturunkan kembali pada akhir zaman nanti sebagai Nabi dan Rasul yang **melaksanakan syariat Nabi Muhammad SAW.** Hal itu tidak berarti menghalangi Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang terakhir, sebab Nabi Isa AS hanya akan melaksanakan syariat Nabi Muhammad SAW sedang madzhab empat pada waktu itu hapus (tidak berlaku).

13. Mungkin karena Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dirinya sebagai Nabi Isa AS sehingga umat Islam merasa dinodai?

Kalau soal klaim, itu sih siapa saja boleh-boleh aja. Hadis tentang turunnya Isa Al-Masih memang memberi peluang lahirnya klaim itu, tetapi persoalannya siapa

sesungguhnya Isa Al-Masih sejati yang dimaksud dalam hadis tersebut maka itu yang harus dibuktikan. Bagaimana cara membuktikannya juga bukan dengan cara-cara destruktif tetapi lihatlah praktek amal ibadah mereka, adakah yang bertolak belakang dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW? Kalau tidak, ya berarti Ahmadiyah tidak menodai Islam. Justru sebaliknya Ahmadiyah membawa wajah Islam yang penuh kasih sayang, wajah Islam yang damai. Tidak perlu ada orang resah karena bertetangga dengan muslim Ahmadiyah yang baik hati, berhidmat di masyarakat dengan tulus.

14. **Sejumlah tokoh agamawan menyarankan Ahmadiyah membuat agama sendiri, kalau mengaku Islam, ya harus sama keyakinannya dengan yang mereka jalani, bagaimana?**

Sungguh menjijikkan ide ini, bagaimana mungkin agama dibuat oleh manusia. Al-Qur'an menjelaskan 'Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang *memperbodoh dirinya sendiri*, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang saleh' (QS, 2:130). Agama Ibrahim yang dimaksud jelas sekali agama yang berprinsip pada *berserah-diri* hanya kepada Allah SWT.

Yang kedua soal harus sama, kita harus ingat akan sabda Nabi Muhammad SAW yang menerangkan bahwa kaum Muslimin dinubuatkan akan menjadi seperti Bani Israil laksana sepasang sandal dan akan pecah menjadi 73

golongan (*Al-Hakim* dalam *Al-Mustadrak, Ibnu Asakir* dari *Amer r.a.*; dan *Kanzul-Umal,* Juz I/1060). Hal ini berarti disadari akan terdapat perbedaan satu dengan lainnya, demikian juga dalam Islam paling tidak ada 4 (empat) mazhab yakni: Maliki; Hanafi: Syafi'i dan Hambali yang satu dengan lainnya tata cara shalatnyapun berbeda.

15. Jemaat Ahmadiyah mengikuti tata cara shalat mazhab yang mana?

Organisasi Jemaat Ahmadiyah tidak mengatur tata cara shalat karena ibadah shalat itu bukan aturan organisasi. Ibadah shalat itu merupakan perintah Allah SWT yang tertuang dalam Kitab Suci Al-Qur'an '*dirikanlah shalat dan bayarlah zakat*'. Kalau di Pakistan kebanyakan mengikuti mazhab Hanafi sedang di Indonesia lebih banyak yang mengikuti mazhab Syafi'i. Kami melakukan shalat dengan merendahkan suara bacaan '*bismillahir rahmanir rahim*' dan '*amiin*' ; dalam ibadah shalat Jum'at ber-*adzan* dua kali, *adzan* yang pertama memanggil orang-orang dan *adzan* yang kedua menandai dimulainya khutbah.

16. Bagaimana masalah shalat Ied al-Fitri dan Ied al-Adha, apakah Jemaat Ahmadiyah mempunyai perhitungan waktu tersendiri yang berbeda dengan warga Muslim lainnya?

Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) mengikuti keputusan Pemerintah RI dalam menentukan waktu shalat Ied, baik Ied al-Fitri maupun Ied al-Adha. Jika saja ada perbedaan

waktu dalam hal ini dari Ormas tertentu maka JAI tetap konsisten untuk mengikuti keputusan Pemerintah RI.

17. Kalo begitu, apakah penentuan waktu awal puasa Bulan Ramadhan juga mengikuti keputusan Pemerintah?

Ya, penentuan waktu awal puasa Bulan Ramadhan mengikuti keputusan Pemerintah RI. Kami tahu bahwa cara menentukan waktu awal puasa Ramadhan dan masuknya bulan Syawal dan Dzulhijjah diperhitungkan dengan hisab (berhitung secara matematis) dan melihat hilal dengan rukyah (melihat secara langsung keberadaan bulan). Namun demikian, karena keberadaan Jema'at Ahmadiyah diseluruh dunia ada di 200-an negara maka prinsip mengikuti 'aturan main' yang syah dari pemerintah negara setempat menjadi pertimbangan utama.

18. Bagaimana soal shalat sunnah Tarawih dan kegiatan bulan Ramadhan?

Shalat sunnah Tarawih dilakukan setelah shalat 'Isya. Jumlah raka'at shalat sunnah Tarawih sebanyak 8 (delapan) raka'at dan setiap 2 (dua) raka'at salam. Selanjutnya diakhiri dengan shalat Witir sebanyak 3 raka'at. Di masjid-masjid JAI diberbagai wilayah di Indonesia pelaksanaan kegiatan ibadah di bulan Ramadhan sangat bervariasi, seperti: Puasa wajib dan jama'ah shalat wajib; Ta'limul Qur'an; Jama'ah Tarawih; Tadzarus Al-Qur'an (suara dilembutkan); 'Itikaf (sepuluh hari terakhir) dan Pengajian-pengajian dan Buka Puasa

Bersama; serta Peringatan Nuzul al-Qur'an. Dan masih ada lagi yakni pembagian Zakat Fitrah kepada yang berhak dan tidak selalu orang-orang Ahmadi loh. Khusus berkaitan dengan pengorbanan harta, Jemaat Ahmadiyah mempunyai ciri khas tersendiri.

19. Beberapa pihak mengatakan bahwa sumber keuangan Jemaat Ahmadiyah adalah bantuan asing, terutama negara Inggris, bagaimana jelasnya?

Itulah fitnah yang dilontarkan mereka yang anti-Ahmadiyah. Sumber keuangan Jemaat Ahmadiyah digali dari komitmen anggota berkorban harta sebagaimana perintah Allah SWT yang mencirikan orang bertaqwa yakni yang membelanjakan sebagian hartanya dijalan Allah dari apa yang sudah Allah SWT berikan sebagai rejeki kepadanya. Hal ini dipraktekkan dengan ikhlas, disamping kewajiban membayar Zakat Maal (2,5%) dan Zakat Fitrah, masih banyak sedekah lain yakni membayar Candah yang besarnya 6,25% s/d 10% serta pengorbanan harta lainnya. Sehingga jika dijumlah keseluruhan pengorbanan harta setiap individu Muslim Ahmadi bisa mencapai 15% dari harta mereka. Coba hitung, jika saja setiap individu membayar sebesar 10juta per tahun maka akan terkumpul sebesar 2juta trilyun seluruh dunia, luar biasa Bro!

20. O...begitu? Sumber dana yang dikumpulkan sampai sebanyak itu dari berapa jumlah anggota Jema'at Ahmadiyah seluruh dunia? Dan digunakan untuk apa saja dana tersebut?

Iya dana bisa terkumpul sebesar 2juta trilyun seluruh dunia, dari jumlah anggota seluruh dunia sebanyak 200 juta orang yang tersebar di 200an negara. Etnis terbanyak masih orang Pakistan, mereka adalah bangsa perantau, seperti bangsa China. Tekanan pemerintah Pakistan yang menempatkan orang-orang Ahmadiyah sebagai minoritas non muslim menjadikan mereka memilih hijrah ke luar negara Pakistan. Sementara mereka yang tetap tinggal di Pakistan sering mendapatkan perlakuan yang sangat buruk. Kejadian terakhir adalah peristiwa pembantaian bulan Mei tahun 2010 di dalam masjid ketika sedang melaksanakan ibadah shalat Jum'at yang mensyahidkan kurang lebih sebanyak 90an orang di kota Lahore.

Kembali soal penggunaan dana yang terkumpul adalah digunakan untuk menggerakkan organisasi, membangun masjid-masjid, menterjemahkan Al-Qur'an dalam 100 bahasa, membangun sekolah-sekolah, rumah sakit dan beasiswa untuk para peserta wakafe nou. Kegiatan kemanusiaan seperti Humanity First yang menolong korban kemanusiaan karena bencana alam dan peperangan juga dibiayai dari dana tersebut. Dan syiar agama Islam melalui siaran 24 jam Muslim Television Ahmadiyya (MTA) tanpa iklan dan berisi keindahan ajaran Islam, ajakan kedamaian, ilmu pengetahuan serta siaran langsung khutbah Jum'at bersama Khalifah ke seluruh dunia.

21. Kalau seperti ini ceritanya, mengapa di Arab Saudi dilarang?

> Ya jelas tha! Kan orang-orang Ahmadiyah adalah minoritas non muslim, jadi ya dilarang! Ketetapan semacam ini sebenarnya lebih bersifat politis, karena perangkat yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan merujuk pada kepentingan politik, seperti: Undang-Undang sebuah negara yang jelas merupakan produk politik. Hal ini tentu bertolak belakang dengan sabda Rasulullah SAW bahwa "mereka yang shalatnya seperti yg kulakukan, kiblatnya seperti kiblatku adalah orang Islam". Oleh karena itu bagi orang-orang Ahmadiyah, pelarangan semacam itu justru menjadi pemicu semangat untuk meningkatkan kualitas ber-iman dan ber-Islam. Mereka terus menebarkan nilai-nilai kedamaian dan kecintaan bagi umat manusia, bertaqwa kepada Allah SWT, melaksanakan sunnah Rasulullah SAW, taat melaksanakan keputusan yang makruf dari Khalifah dan tunduk pada konstitusi negara dimana orang-orang Ahmadi berada. Nah terkait dengan negara Arab Saudi maka orang-orang Arab yang menjadi Ahmadi juga ada loh. Bahkan siaran MTA yang khusus berbahasa Arab dan disiarkan untuk satelit wilayah Timur Tengah, termasuk Arab Saudi, juga eksis keberadaannya.

Tampaknya kedua orang Muslim 'awam' dan Ahmadi 'awam' merasa senang dari perbincangan tersebut, keduanya memperoleh manfaat dan pengertian komprehensif. Mereka berjanji akan bertemu lagi untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman dalam ber-iman dan ber-Islam mereka masing-masing.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad:

"Tidak masuk kedalam Jamaah kami kecuali yang telah masuk ke dalam agama Islam dan mengikuti Kitab Allah dan sunnah-sunnah pemimpin kita sebaik-baik manusia--Nabi Muhammad saw. dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Yang Mulia dan Pengasih, dan beriman kepada Hari Kebangkitan, surga dan neraka serta berjanji dan berikrar bahwa tidak akan memilih satu agama selain agama Islam. Dan akan mati di atas agama ini yaitu agama fitrah dengan berpegang teguh kepada Kitab Allah Yang Maha Tahu dan mengamalkan setiap yang ditetapkan dari Al-Quran, Sunnah dan Ijma' sahabat yang mulia. Dan siapa saja yang mengabaikan tiga hal ini berarti ia membiarkan jiwanya dalam api neraka."

(Mawahiburrahman, h. 315)

BAB DUA

Al-Masih Isa Ibnu Maryam [as]

'Dialog Awam tentang Keyakinan Ahmadiyah' dilanjutkan kembali, kali ini yang diobrolkan meneruskan pembicaraan khusus tentang Nabi Isa [as]. Banyak kontroversi tentang sosok Nabi Isa as mulai dari kelahiran, perjalanan hidup hingga kewafatannya. Bahkan obrolan masih penasaran dengan pembicaraan terakhir tentang kedatangan kembali Nabi Isa [as] di akhir jaman, bedanya kali ini mereka berasumsi adanya pendapat lain dari orang Kristen awam. Dialog dimulai dengan pertanyaan yang sangat umum **'Siapa Al-Masih Isa Ibnu Maryam?'**

1. **Umumnya Muslim sepakat menjawab bahwa Isa Ibnu Maryam adalah seseorang yang dipilih Allah [SWT] menjadi Utusan Allah (Rasulullah)** membawa misi memperbaiki ajaran yang dibawa nabi sebelumnya yakni Musa [as]. Isa dilahirkan oleh seorang wanita suci yakni Siti Maryam dan kelahirannya tanpa pembuahan seorang laki-laki.

   Bagi orang Kristen, Isa Ibnu Maryam lebih dikenal sebagai Yesus Kristus. Beliau merelakan diri berkorban untuk memperbaiki umat manusia yang mempercayainya. Beliau juga diyakini dengan sebutan sebagai Putra Allah atau Tuhan Yesus.

2. **Apa yang sesungguhnya terjadi atas diri Isa Putra Maryam [as] ?**

Bagi Kristen, kisah Yesus Kristus mencapai titik kritis ketika Beliau ditangkap; diadili; dianiaya dan disalibkan. Kisah itu bermula dari ketidak-sukaan 'para penguasa' terhadap dakwah Ajaran Yesus Kritus yang membawa pesan Cinta Kasih dan Damai. Para penguasa itu adalah Raja Yahudi Herodes Antipas; Imam Agung Kayafas dan Gubernur Emporium Romawi yang bertugas di Yerusalem yakni Jendral Pontius Pilatus. Konspirasi busuk ini berhasil memperdaya Yesus dan berakhir dengan kematian Beliau di Kayu Salib. Namun peristiwa ini dimaknai sebagai bentuk pengorbanan sang Putra Allah bagi perbaikan umat manusia.

Berbeda dengan pendapat Muslim awam, umumnya meyakini bahwa peristiwa penangkap dan penganiayaan tidak berhasil. Allah SWT menyelamatkan Nabi Isa as dengan mengangkatnya ke langit dan menggantinya dengan seseorang yang diserupakan mirip Nabi Isa as dan Nabi Isa as yang selamat itu 'diangkat ke langit' dan akan datang kembali di akhir jaman nanti.

Berbeda lagi dengan keyakinan Muslim Ahmadiyah, ia mengatakan bahwa peristiwa penangkapan dan upaya pembunuhan dengan menyalibkan terhadap Nabi Isa as berhasil, namun Beliau tidak mati di Kayu Salib. Do'a-do'a yang beliau panjatkan agar diselamatkan dari peristiwa keji itu dikabulkan Allah SWT. Beliau diserupakan dengan orang yang seolah-olah telah mati sehingga kedua kaki beliau tidak dipatahkan oleh penjagal namun lambungnya saja yang ditusuk dengan tombak untuk meyakinkan

kematiannya dan kemudian tubuhnya diturunkan dari Kayu Salib oleh murid-murid Beliau untuk mendapat perawatan.

3. **Kalau begitu keyakinan Ahmadiyah tentang peristiwa 'penyaliban Nabi Isa [as] atau Yesus Kristus, sama dengan orang Kristen? Meskipun pendapat terakhirnya berbeda, bagaimana bisa begitu, bukankah dalam Al-Qur'an jelas sekali ayatnya?**

   Dalam kaitannya dengan sejarah peristiwa penyaliban, sama. Namun soal keyakinan tentang Putra Allah, jelas berbeda, kita tidak perlu menghakimi keyakinan tersebut. Ahmadiyah memberi tafsir terhadap surat An-Nisa ayat 158 seperti berikut ini:

   Dan ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya (sampai mati) dan tidak menyalibnya (sampai mati), tetapi ia disamarkan kepada mereka seperti telah mati di atas salib. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih dalam hal ini niscaya ada dalam keragu-raguan tentang ini. Mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang ini melainkan menuruti dugaan, dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin.

   Jadi cara Allah [SWT] menyelamatkan Nabi Isa [as] mempunyai kekhasan yang diluar dugaan manusia, beliau diserupakan seperti orang yang telah mati dan argumentasi ini juga masih dalam penalaran kita. Selanjutnya beliau selamat

karena memang mendapat perawatan yang mujarab dari murid-muridnya yang ahli pengobatan.

4. **Penalaran argumentasi sejarah sebelum peristiwa penyaliban Nabi Isa [as] atau Yesus Kritus sebetulnya seperti apa?**

   Kenyataan sejarah berdasar telaah arkeologis peristiwa penyaliban Nabi Isa as berkaitan dengan suasana dan situasi masyarakat di Yerusalem 2.000 tahun silam. Setelah kematian Raja Yahudi Herodes Agung, terjadi pembrontakan dan kerusuhan yang kemudian diredam secara militeristik oleh Penguasa Romawi. Pasca pembrontakan wilayah Palestina dibagi-bagi yang masing-masing diberikan kepada kuasa lokal yakni anak2 Herodes Agung. Bagian Selatan dikuasakan kepada Arkelaus, bagian Timur kepada Filipus, dan bagian Utara kepada Herodes Antipas. Dan Herodes Antipas inilah yang memerintahkan untuk membunuh Yohanes Pembaptis dan juga ambil bagian dalam pengadilan terhadap Yesus. Konspirasi politik-keagamaan menjadi latarbelakang peristiwa penyaliban Yesus, termasuk dengan cara mobilisasi massa bayaran dan budak.

5. **Jika memang kenyataan sejarah benar adanya, apakah peristiwa penyaliban Nabi Isa as itu benar-benar terjadi? Dan bagaimanakah penyelamatan Allah SWT terhadap Nabi Isa as?**

   Hal ini tentu berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keyakinan tentang keberadaan Nabi Isa [as]. Jika saja ilmu

pengetahuan menuntun pikiran kita, iman menuntun hati spiritualitas kita dan bukti-bukti situs artefak menuntun fakta fisik, maka peristiwa penyaliban Nabi Isa [as] adalah kenyataan yang dapat diyakini. Dalam buku Yerusalem 33 (Trias Kuncahyono, 2011) dijelaskan Yesus dihukum mati oleh triumvirat jahat (Wali Negara: Pontius Pilatus; Raja Yahudi: Herodes Antipas dan Imam Agung: Yosef Kayafas dan Hanas). Itulah sejarah kelam konspirasi kekuatan politik dan agama yang berujung pada ketidak-adilan. Dasar kebencian adalah penolakan terhadap kebenaran yang diwartakan. Motivasi hukuman mati bersifat ganda sesuai kepentingan kuasa politik – pemerintah dan agama. Menurut versi kuasa agama, **Yesus harus mati karena dinilai menghujat Allah** dengan mengajarkan bahwa Dia Putra Allah. Namun isu agama diubah menjadi isu politik di hadapan Pontius Pilatus. **Yesus harus mati karena menjadi raja tandingan Kaisar Roma**, sehingga Ia dianggap sebagai pembrontak. Namun Nabi Isa [as] adalah nabi yang dicintai Allah [SWT] dan tentu tidak dibiarkan mati sebagai orang yang dilaknat-Nya.

6. **Kemudian bagaimana selanjutnya, bukankah Nabi Isa [as] selamat dari kematian dan kelak akan turun kembali ke dunia di akhir jaman?**

Banyak hal yang mendukung argumentasi secara nalar Nabi Isa [as] selamat dari kematian di Kayu Salib, antara lain: **faktor usia** (40an tahun) dengan tubuh yang kuat secara fisik karena terbiasa dan terlatih dengan kerja fisik; **faktor waktu** penyaliban yang relatif pendek (diperkirakan hanya

3jam); **faktor medis** yang segera tertangani oleh Ahli Pengobatan (Tabib Nikodemus) dan tentu **faktor terkabulnya do'a** Nabi Isa [as].

7. **Tampaknya diskusi kita masuk ke wilayah ilmu pengetahuan sejarah tentang perkiraan-perkiraan peristiwa penyaliban Nabi Isa [as], betulkah?**

   Ya benar, pemahaman kesejarahan semacam ini tentu tidak menjadi bagian penting bagi Muslim yang meyakini bahwa orang yang disalibkan bukanlah Nabi Isa [as] melainkan orang yang diserupakannya. Dan setelah peristiwa itu, sebagian Muslim meyakini Nabi Isa [as] diangkat ke langit dengan badan kasarnya dan sebagian yang lain meyakini bahwa Nabi Isa [as] meninggal dunia secara wajar dan ruhnya naik diangkat ke langit, ke haribaan Allah [SWT]. Memang tidak ada argumentasi yang lebih rinci tentang kehidupan Nabi Isa [as] di langit setelah beliau diangkat Allah [SWT]. Sementara itu bagi yang meyakini bahwa Nabi Isa [as] meninggal dunia secara wajar tentu perlu pembuktian tentang kuburan beliau ada dimana?

8. **Baiklah, kita kembali ke faktor-faktor pendukung yang memberi peluang Nabi Isa [as] selamat dari kematian di Kayu Salib. Berapa usia beliau [as] saat peristiwa itu?**

   Catatan sejarah memperkirakan peristiwa itu terjadi ditahun 33 Masehi sehingga diperkirakan usia beliau saat itu sekitar 40 tahun. Usia ini sama seperti ketika Nabi Muhammad [SAW] mendakwahkan diri sebagai Utusan Allah

(Rasulullah). Bagi seorang lelaki, bukankah usia 40an adalah saat mulainya hidup berjoang '*life start at forthy*' dengan kuat dan matang (?).

9. **Bagaimana dengan faktor waktu dan medis, apa argumentasinya?**

Bermula dari kegamangan Pontius Pilatus ketika diminta untuk mengadili Nabi Isa [as] karena pesan sang Istri kepadanya yang mengatakan 'jangan kamu campuri urusan orang ini (Nabi Isa [as])'. Sehingga proses pengambilan keputusan untuk menyalibkan menjadi tertunda beberapa jam maka Nabi Isa [as] disalibkan setelah lewat tengah hari (di atas jam 12 siang). Dikarenakan hari itu akan segera memasuki Hari Sabath di sore hari, maka menurut tradisi mereka harus segera menurunkan jasad-jasad yang disalibkan. Kedua penjahat yang disalibkan bersama Nabi Isa [as] tampak masih hidup dan dipatahkan kakinya agar segera mati sedangkan beliau [as] hanya ditusuk lambungnya dengan tombak karena terlihat seperti orang yang sudah mati. Karena tombak itu menembus di antara rusuk ke lima dan ke enam maka garis lintas tombak itu lewat di atas jantung. Dengan demikian salah jika menyimpulkan bahwa darah dan air yang keluar dari luka diakibatkan oleh penetrasi bilik jantung. Lebih mungkin disebut sebagai efusi pleuri (*pleura* = membran pembungkus paru-paru) sekunder atau emboli kecil pulmonari yang menimbulkan koleksi hemorhegik. Aliran darah kedua dari luka sisi tersebut terjadi ketika tubuh diletakkan di suatu tempat yang horisontal dan ini

mendukung pandangan bahwa yang terjadi adalah *efusi pleuri* dan itu berarti secara medis menandakan beliau [as] masih hidup. Dengan demikian waktu penyaliban hanya sekitar 3 jam lebih sedikit saja (sumber: Aspek Medis Penyaliban Nabi Isa oleh Dr. H.U. Rehman – Chelmsford, UK). Kisah selanjutnya adalah sosok Yusuf Arimatea, seorang murid yang berinisiatif mohon kepada Gubernur Pontius Pilatus untuk merawat jasad Nabi Isa [as]. Ia bersama seorang tabib bernama Nikodemus menurunkan jasad beliau dan membawanya ke ruang kuburan yang berupa ruangan agak besar seperti gua yang dapat dimasuki 4-5 orang. Disana mereka merawat Nabi Isa [as] dengan cara mengurapinya dengan rempah-rempah obat. Dalam waktu 3 hari beliau [as] berangsur-angsur pulih dan kembali menemui murid-muridnya secara rahasia. Penjelasan semacam ini pun ada dalam Kitab Injil meskipun tidak sangat rinci mengenai proses-proses medis dalam perawatan terhadap Yesus yang terjadi.

10. Bagaimana soal faktor do’a Nabi Isa as yang dikabulkan Allah SWT?

Nabi Isa as adalah salah satu nabi yang sangat dicintai Allah SWT. Dalam melaksanakan perintah Allah SWT untuk menyebarkan ajaran Cinta Kasih dan Damai disadari akan menghadapi banyak kendala. Suasana tidak kondusif di Yerusalem saat itu dan begitu banyak ketidak-adilan dari penguasa yang korup dan masyarakat miskin yang teraniaya dan mudah terprovokasi, mendorong beliau untuk selalu berdo’a kepada Allah [SWT]. Pada malam

penangkapannya, Nabi Isa [as] bersama para pengikut beliau pergi ke Taman Getzemani di mana beliau menjatuhkan diri beliau di hadapan Allah [SWT] dan berdoa dengan penuh gejolak bahwa Allah [SWT] hendaknya tidak membiarkan beliau mati secara memalukan dan hina di hadapan musuh-musuh beliau. Doa Nabi Isa [as] agar cawan kematian disingkirkan, tidak akan mungkin ditolak. Jelas bahwa Nabi Isa [as] tidak takut mati jika Allah [SWT] memang menghendaki, tetapi beliau khawatir bahwa beliau akan terlihat mengalami kematian yang terkutuk. Beliau tahu bahwa beliau akan mengalami bentuk hukuman yang paling keras dan memalukan. Galatia 3:13 menyatakan, '*Terkutuklah orang yang mati di kayu salib*'. Jika beliau mati di Kayu Salib, maka beliau mati terkutuk dan sebagai seorang kriminal. Beliau akan mati dalam kehinaan total dan memalukan di mata dunia. Beliau berdoa demikian kerasnya sehingga keringat beliau seperti tetesan darah. Tuhan menjawab '*Dalam hidupnya sebagai manusia, dia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkannya dari maut. Karena kesalehannya dia telah didengar*' (Ibrani 5 : 7).

11. Tampaknya argumentasi diatas merujuk pada kisah-kisah yang bersumber dari Kitab Injil. Bagaimana pandangan Ahmadiyah tentang Al-Masih Isa Putra Maryam dari sumber Al-Qur'an?

Dalam Al-Qur'an tafsir Ahmadiyah tentang Al-Masih Isa Putra Maryam dijelaskan pada Surat Ali 'Imran ayat 46

yang intinya *'... Hai Maryam, sesungguhnya Allah memberi engkau kabar suka dengan satu kalimat daripada–Nya tentang seorang anak laki-laki, namanya Al-Masih Isa Ibnu Maryam yang dimuliakan di dunia dan di akhirat, dan ia adalah dari antara orang-orang yang dekat kepada Allah'.* Makna kata Al-Masih berarti orang yang diurapi atau orang yang banyak mengadakan perjalanan atau diberkati.

Makna ini ada kecocokan dengan kisah Nikodemus yang mengurapi Yesus ketika merawat setelah penyaliban. Diurapi juga berarti disucikan, mengapa? Karena proses kelahiran beliau yang tanpa seorang bapak menjadi rentan terhadap fitnah maka Allah SWT membelanya melalui Al-Qur'an. Sedangkan makna terhadap 'banyak perjalanan' berbeda dengan Kitab Injil, jika di dalam Kitab Injil perjalanan tugas terbatas pada area Palestina dan terhenti setelah peristiwa penyaliban karena wafat, maka dalam tafsir Ahmadiyah dikisahkan Al-Masih Isa Ibnu Maryam melanjutkan perjalanan jauh hingga ke wilayah berbukit-bukit yang subur di daerah Kasymir.

12. Allah SWT memberi kabar suka kepada Siti Maryam akan lahir seorang putra laki-laki darinya, sementara beliau menyadari bahwa tidak ada laki-laki satupun yang menyentuhnya, bagaimana mungkin?

Benar, kabar suka tersebut diterima Siti Maryam dalam bentuk kasyaf yang dibawa Malaikat (QS. Maryam 19-22) sehingga membuatnya terperanjat, ada perasaan takut, heran, kaget dan sekaligus gembira juga. Dalam kasyaf tersebut ada dialog yang meyakinkan bahwa kelahiran

seorang putra memang kehendak Allah SWT dan hal demikian itu mudah bagi Allah SWT. Bahkan ini merupakan Tanda Illahi bagi manusia dan suatu rahmat dari Kami. Belakangan di jaman moderen di dunia kedokteran, peristiwa melahirkan putra tanpa pembuahan langsung seorang laki-laki kepada wanita tidak ditolak secara mutlak sehingga hal tersebut dapat diterima sebagai hal yang mungkin terjadi, seperti: pembuahan sepihak (*partheno-genesis*), produksi sel jantan oleh '*arrhenoblastoma*' di rahim dan lain-lain.

Yang menarik dari tafsir di atas justru yang mengadung inspirasi ke depan sejak dari peristiwa itu (*nubuwatan*), yakni kelahiran itu sebagai '**Tanda Illahi bagi manusia**'. Dalam kisah nabi-nabi terdahulu begitu banyak penolakan dan pengingkaran terhadap hadirnya seorang Utusan Allah oleh kaum Bani Israil. Kerusakan rohani dan kemunduran moral mereka mengakibatkan kehendak Allah [SWT] untuk memindahkan 'Rahmat Kenabian' kepada Bani Ismail.

13. Apakah yang dimaksud dengan kelahiran Nabi Isa [as] sebagai 'Tanda Illahi bagi mansia' itu ditujukan bagi kaum Bani Israil saja?

Kelahiran Al-Masih Isa Ibnu Maryam yang tanpa bapak itulah tanda yang dimaksudkan. Kaum Bani Israil tidak lagi mampu melahirkan silsilah kenabian maka Allah [SWT] sendirilah yang memutuskan (*qadha*) Nabi Isa [as] lahir tanpa seorang bapak. Hal itu bermakna ditutupnya 'Rahmat kenabian' bagi Bani Israil berarti dibukanya pintu kenabian bagi Bani Ismail yakni hadirnya Nabi Muhammad [saw] kelak.

Penolakan dan pengingkaran Bani Israil pun masih terus dilakukan terhadap Siti Maryam dan putranya Isa Al-Masih hal tersebut terbaca dari cara mereka mengatakan '*Hai Maryam, sesungguhnya engkau telah berbuat sesuatu hal yang keji*' namun Al-Qur'an membela dan memaksumkan Siti Maryam sebagai 'wanita suci' saudara perempuan Nabi Harun [as] bukan Nabi Musa [as] padahal mereka berdua bersaudara. Nabi Harun [as] merupakan kepala golongan pendeta Yahudi sedangkan Nabi Musa [as] adalah pendiri syariat Yahudi dan Siti Maryam berasal dari golongan pendeta juga.

14. **Kisah ini mengingatkan kita tentang mukjizat Nabi Isa [as] yang diceritakan bahwa beliau bisa bercakap-cakap kepada orang banyak ketika masih dalam buaian, bagaimana penjelasannya?**

Baiklah kita teruskan kisah di atas, dalam Surat Maryam ayat 30 tergambarkan Siti Maryam bakal mengetahui jawaban apa yang akan diberikan oleh putranya bila pemuka kaum Yahudi bertanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa jika ia menyatakan diri tidak bersalah, maka tidak ada seorangpun yang akan mempercayainya. Maka satu-satunya bukti mengenai kesuciannya hanyalah putranya, yakni Nabi Isa [as]. Putranya yang begitu suci dan saleh dan oleh Tuhan dianugrahi sifat yang begitu mulia, tidak mungkin lahir sebagai akibat dari hubungan serong. Dan kebajikan serta sifat-sifat beliau yang utama dengan sendirinya merupakan bukti yang kuat bagi kesucian Ibundanya, yakni Siti Maryam. Maka kata 'buaian' dapat

pula dimaknai sebagai ‘masa persiapan’ untuk suatu proses yang panjang. Sehingga Nabi Isa [as] akan berbicara kepada banyak orang dengan kata-kata yang penuh hikmah dan ilmu rohani yang luar biasa, jauh di atas umur dan pengalaman beliau, baik dimasa persiapan, yakni dimasa muda, maupun dimasa pertengahan umurnya (Ali ‘Imran 3:47).

15. **Apa maksudnya kalimat ‘dimasa pertengahan umurnya’ apakah berarti beliau terus berdakwah menyebarkan ajaran Cinta Kasih dan Damai hingga umur yang panjang? Dan bagaimana penjelasan mukjizat Nabi Isa [as] lainnya, seperti menciptakan burung dari tanah, mengobati orang berpenyakit, menghidupkan orang mati?**

Tepat, dalam sebuah riwayat, Rasulullah Muhammad [saw] menjelaskan bahwa usia Nabi Isa [as] mencapai 120 tahun. Maka kira-kira pada usia 60-70 tahun adalah masa puncak dakwah beliau. Nah, bukankah argumentasi ini juga mendukung kenyataan bahwa beliau tidak mati dari peristiwa di Kayu Salib.

Nabi Isa [as] berdakwah merujuk pada apa yang beliau dapat dari Allah [SWT] yang mengajarinya tentang Al-Kitab dan hikmah, Taurat dan Injil. Beliau bertugas sebagai Rasul kepada Bani Israil, dengan pesan ‘*sesungguhnya aku datang kepadamu membawa Tanda dari Tuhanmu...dst*’. Beliau menginspirasi rakyat jelata (orang rendah dan hina) menggugah kemampuannya yang tersembunyi untuk tumbuh berkembang bila berhubungan dengan beliau dan menerima amanat beliau akan mengalami perubahan

dalam kehidupan mereka. Dari manusia yang merangkak di atas tanah yang hanya melihat kepentingan duniawi berubah menjadi burung-burung yang terbang tinggi dan mulia di angkasa kerohanian. Para penangkap ikan yang hina dari Galilea, berkat pengaruh dan ajaran Nabi Isa as, mereka menjadi penyebar Kalam Illahi ke masyarakat Bani Israil, mereka terbuka pikirannya dan termotivasi untuk melanglang buana dan ini sungguh-sungguh terjadi.

Beliau menghapuskan hukum dan membebaskan 'orang-orang sakit kusta' berhubungan dengan orang lain untuk mendapatkan pengobatan. Beliau adalah dokter rohani, yang memberi 'mata' kepada mereka yang kehilangan pandangan rohani, memberi pendengar kepada mereka yang telinganya pekak rohani, dan menghidupkan kembali mereka yang telah mati rohaninya. Pemaknaan semacam inilah yang menginspirasi keimanan kami sebagai Ahmadi untuk terus meningkat dan insya Allah tidak terjebak dalam cerita-cerita fiksi luar biasa yang sulit dinalar.

16. **Ya, kami paham mengapa anda banyak membangun penalaran dalam memahami kisah-kisah para nabi dan kehebatan mukjizat sebagai kekuatan rohani. Kembali ke awal diskusi ini yakni tentang peristiwa penyaliban Nabi Isa as yang menurut Ahmadiyah hal itu benar-benar terjadi. Bagaimana sesudahnya ketika beliau dirawat oleh muridnya yang tabib itu?**

    Sebagai seorang Muslim Ahmadi, saya tidak percaya bahwa Isa Ibnu Maryam betul-betul bangkit dari kematian setelah penyaliban, malah beliau sembuh setelah dirawat

dan diobati oleh Nikodemus. Saya menerima bahwa beliau terlihat secara jasmani oleh para pengikut beliau, bahwa beliau dengan senang hati menunjukkan kepada mereka luka-luka fisik beliau dan makan di hadapan mereka. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad memberikan bukti-bukti dari Bible bahwa Yesus selamat dari penyaliban. Beliau juga memberikan bukti-bukti dokumentasi independen dari perjalanan Nabi Isa [as] selanjutnya, dari Palestina ke Timur untuk menemukan dan menyampaikan pesan beliau kepada orang-orang Yahudi lainnya yang tersebar.

17. Perjalanan Isa Ibnu Maryam dari Palestina ke Kasymir, bagaimana penjelasannya?

Dibanyak literatur dan kajian tentang Al Masih Isa Ibnu Maryam, beliau mengadakan perjalanan ke negeri-negeri Timur hingga ke Kasymir. Surat Al-Mu'minun '*dan Kami jadikan anak Maryam dan Ibunya suatu Tanda, dan Kami beri mereka perlindungan pada tanah yang tinggi dengan lembah-lembah hijau dan sumber-sumber air yang mengalir*' menggambarkan keadaan alam yang cocok dengan Kasymir. Disana ditemukan pula situs keturunan Bani Israil yang hilang, nama kota, kabilah-kabilah, postur tubuh dan ciri-ciri lainnya yang cocok dengan bangsa Yahudi. Antropolog berpendapat bahwa bangsa Afghan dan Kasymir sebagian besar adalah keturunan 'Sepuluh Suku bani Israil Yang Hilang' itu. Dan di Srinagar, Kasymir terdapat kuburan orang suci bernama Yus Asaf yang konon menurut masyarakat disana nabi Yus Asaf telah datang 1900 tahun yang lalu. Tentu kenyataan ini tidak serta

merta diakui sebagai kuburan Nabi Isa [as] atau Yesus, meskipun bagi Muslim Ahmadiyah inilah bukti empiris dan arkeologis tentang keberadaan Nabi Isa [as] yang diselamatkan Allah [SWT] dari kematian di Kayu Salib.

Risalah dan misi utama yang dibawa Nabi Isa [as] adalah '*menggenapi apa yang telah ada sebelumku, yakni Taurat*'. Beliau minta kepada umatnya agar bertaqwa kepada Allah SWT dan taat kepada beliau, karena '*Allah itu Tuhan-ku dan Tuhan-mu, maka beribadahlah kepada-Nya; inilah sirathal mustaqim*'. Dan kemudian diperoleh bukti adanya kuburan beliau dikarenakan Firman Allah '*...hai Isa, sesungguhnya Aku akan mematikan engkau secara wajar dan akan meninggikan derajat engkau disisi-Ku dan akan membersihkan engkau dari tuduhan orang-orang kafir...*'. Memahami tafsir semacam ini mudah dan jelas, tidak ada yang rumit lagi semuanya serba gamblang dan terang.

18. Saya mengerti sekarang, mengapa kedatangan Nabi Isa as yang kedua kali sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi Muhammad saw bukan Al Masih Isa Ibnu Maryam yang dahulu tetapi orang lain. Namun seberapa penting tha soal kedatangan Al Masih di akhir jaman perlu diyakini?

Ada kutipan yang saya sertakan disini sebagai keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sebagai berikut: Al-Muwaffaq Ibnu Qudamah Al-Maqdisi dalam Kitab 'Aqiidah-nya yang masyhur, ia berkata, "Wajib beriman kepada apa yang telah disampaikan Rasulullah [saw] sepanjang proses periwayatannya shahih, baik itu berhubungan dengan alam nyata maupun alam metafisik. Kami mengetahui

bahwa apa yang telah disampaikan beliau itu adalah hak dan benar adanya sampai pada pernyataannya di antara tanda-tanda kiamat adalah: keluarnya Dajjal, turunnya Isa putra Maryam [as] dan ia membunuh Dajjal, keluarnya Ya'juj Ma'juj, matahari terbit dari arah Barat, keluarnya Oabbah dan tanda-tanda yang lain berdasarkan hadits yang shahih." Tentu keyakinan ini menggambarkan keyakinan yang utuh terhadap keberadaan Nabi Muhammad [saw] berikut semua perilaku dan sabda-sabdanya. Kita tidak memilah-milah mana yang shahih dan mana yang dhaif, karena sejatinya hadits yang dhaif-pun jika kemudian telah menjadi kenyataan, apa ya mau kita tolak? Tentu saja tidak, itulah iman kita kepada Nabi Muhammad [saw].

19. Apa itu berarti Muslim Ahmadiyah memposisikan diri sebagai golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah?

Bisa jadi demikian, Rukun Iman yang 6 (enam) dan Rukun Islam yang 5 (lima) tidak ada bedanya dengan Sunni dan berbeda Shi'i. Sehingga persoalan yang muncul lebih banyak diwarnai karena latar belakang tafsir yang berbeda. Tafsir Ahmadiyah progresif dan inspiratif serta cenderung logis, meskipun tidak semuanya dilogiskan loh. Tetap saja masih ada yang ghaib yang pemecahannya hingga saat ini ilmu pengetahuan belum mampu menjangkau. Inilah tantang bagi kita semua, misteri ilmu Allah harus terus diupayakan untuk dipecahkan guna diperoleh suatu manfaat untuk membangun peradaban.

Sehingga tepat bila disebutnya 'mereka yang beruntung adalah yang hari ini lebih baik dari kemarin, mereka yang

merugi adalah yang hari ini sama dengan kemari, serta yang hari ini lebih buruk dari kemarin digolongkan orang-orang yang merugi'. Karena pada dasarnya hidup kita bukan untuk masa lalu tetapi untuk masa depan, untuk generasi berikutnya yang terus menerus memperbaiki diri.

20. **Baiklah, saya akan coba simpulkan keyakinan Ahmadiyah tentang Al Masih Isa Ibnu Maryam. Sejak awal kelahiran beliau telah memberi Tanda bagi manusia tentang datangnya Nabi Muhammad saw. Dan kematiannya memberi Tanda bagi manusia tentang kedatangannya kembali kedua kali dalam sosok orang lain yang bertindak sebagai Al Masih. Nabi Isa as melanjutkan syariat Nabi Musa as bagi Bani Israil, sedang Al Masih yang dijanjikan Nabi Muhammad saw melaksanakan syariat Islam seperti yang diemban dalam misi Nabi Muhammad saw untuk umat manusia. Ahmadiyah mempraktek keimanannya dan ke-Islam-annya seperti Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau golongan Sunni. Betulkah?**

    Tepat, itulah keyakinan Ahmadiyah tentang Al Masih Isa Ibnu Maryam. Kedatangannya telah dijanjikan oleh Nabi Muhammad saw dan tanda-tandanya telah zahir (nyata) tidak lagi ditunggu-tunggu kedatangannya karena telah berada ditengah-tengah kaum Muslim.

Diskusi berakhir dengan sebuah pengertian, meskipun bagi masing-masing pihak tetap menyimpan keyakinan mereka masing-masing dalam beriman dan ber-Islam. *Alhamdulillahi Robbal 'alamin*.

BAB TIGA

Khaataman Nabiyyiin

'Dialog Awam tentang Keyakinan Ahmadiyah' kali ini membicarakan tentang *Khaataman Nabiyyiin* yang melekat pada sosok Nabi Muhammad saw. Tuduhan yang dialamatkan kepada Ahmadiyah adalah tidak mengakui Nabi Muhammad saw sebagai **'nabi penutup'** sebagai terjemah dari *Khaataman Nabiyyiin*. Dialog dimulai dengan pertanyaan yang sangat umum seputar definisi *Khaataman Nabiyyiin*, sebagai berikut:

1. **Pandangan umum, Muslim meyakini Nabi Muhammad saw adalah *Khaataman Nabiyyiin* yang artinya 'nabi penutup' maka tidak akan datang lagi nabi sesudah beliau hingga Hari Kiamat. Bagaimana keyakinan Ahmadiyah tentang hal ini?**

   '*Muhammad adalah bukanlah bapak salah seorang dari antara kaum laki-lakimu, akan tetapi ia adalah Rasulullah dan Khaataman Nabiyyiin*' (QS 33:41).

   Keyakinan Muslim Ahmadiyah mengenai Nabi Muhammad saw adalah *Khaataman Nabiyyiin* sudah final yakni tidak ada dan tidak akan ada lagi nabi yang lebih mulia melebihi kemuliaan beliau dan materei sekaliyan nabi. Nabi Muhammad saw adalah nabi penutup bagi nabi-nabi pembawa syariat baru, mengapa? Karena risalah syariat Islam adalah syariat terakhir, sempurna dan paripurna. Nukilan Surat Al-Maidah *'... hari ini telah Ku-sempurnakan agamamu bagimu, dan telah Ku-lengkapkan nikmat-Ku*

atasmu, dan telah Ku-sukai bagimu Islam sebagai agama...'. Persoalan muncul pada tafsir kata *khaatam* yang berarti penutup titik, sehingga menutup semua kemungkinan akan datangnya seorang nabi biarpun ia adalah nabi yang tidak membawa syariat baru.

2. **Tampaknya persoalan memang pada tafsir anak kalimat *Khaataman Nabiyyiin*, lalu bagaimana tafsir menurut Ahmadiyah?**

   Pada hakikatnya arti *Khaataman Nabiyyiin* mengandung pengertian bahwa Nabi Muhammad [saw] adalah nabi yang paling sempurna dari seluruh nabi, stempel para nabi, dan merupakan cincin (perhiasan) para nabi. Tidak ada seorang nabi pun yang dapat terlepas dari lingkup ke-*khaatam*-an beliau dari sisi manapun juga. Secara harafiyah sebagai 'nabi penutup' artinya tidak ada nabi sebelum beliau yang masih hidup semasa dengan beliau. Dan sepeninggal beliau, tidak ada nabi terdahulu yang masih hidup abadi secara jasmani. Hal ini penting karena terkait dengan pemaknaan terhadap keberadaan Nabi Isa [as] yang diselamatkan Allah SWT.

3. **O ... jadi *khaataman nabiyyiin* juga berkaitan dengan diskusi terdahulu tentang Al Masih Isa Ibnu Maryam?**

   Tepat sekali dan benar. Bila arti *khaataman nabiyyiin* hanya dimaknai secara harafiyah saja maka bagi orang yang meyakini Nabi Isa [as] (Bani Israil) naik ke langit dan hidup entah dimana, bisa berarti Nabi Muhammad [saw] tidak dapat menjadi *khaatam* bagi Nabi Isa [as], tentu tidak

demikian. Dan sekali lagi beliau juga gagal menjadi *khaatam* bagi Nabi Isa [as] yang datang kedua kali di akhir jaman sesuai janji Rasulullah [saw] sendiri. Oleh karena itu kata *khatam* bagi Ahmadiyah berarti dapat dalam arti harafiyah, yakni menutup semua nabi terdahulu baik semasa maupun sepeninggal beliau. Mengingat Ahmadiyah berkeyakinan bahwa Nabi Isa [as] sudah wafat ketika Nabi Muhammad [saw] melaksanakan penyebaran risalah Islam. Dan Ahmadiyah juga berkeyakinan bahwa Nabi Isa [as] yang datang kembali bukanlah yang dahulu (Bani Israil) melainkan Nabi Isa [as] yang melaksanakan syariat Islam sehingga kedudukan beliau berada dalam ke-*khaatam*-an Nabi Muhammad [saw]. Dan kata *khaatam* dapat dalam arti secara hakiki mengandung pengertian stempel para nabi, cincin (perhiasan) para nabi dan yang paling mulia dari semua nabi, ini sudah sangat jelas dan terang benderang maknanya.

4. **Bagaimana pendapat Ahmadiyah terhadap *Khaataman Nabiyyiin* dalam pengertian tidak ada nabi sesudah Nabi Muhammad [saw] , siapapun dia?**

Pengertian hitam-putih semacam ini menimbulkan efek komprehensif, pertama terhadap hak prerogatif Allah [SWT] mengenai siapa yang dikehendaki Allah [SWT] sebagai Utusan-Nya tertelikung. Kedua, memupus janji Nabi Muhammad [saw] tentang datangnya kembali Nabi Isa [as] di akhir jaman. Bukankan kedatangan seorang Utusan Allah merupakan suatu Rahmat Allah yang luar biasa (?), haruskah manusia menolak Karunia Allah yang besar ini

seperti yang pernah dilakukan oleh Bani Israil yang menolak dan mencampakan nabi-nabi mereka (?). Ketiga, bukankah dalam do'a kita umat Islam selalu mengharap pertolongan Allah dan minta dibimbing di jalan yang lurus (*sirathal mustaqim*) yakni jalan bagi mereka, orang-orang yang memperoleh Nikmat atau Karunia Allah, bukan jalan mereka yang laknat dan aniaya (?) dalam Surah Al Fatihah. Sehingga seolah-olah kita menolak atas permohonan do'a-do'a kita sendiri ketika zahir dikabulkan Allah [SWT].

5. Kehadiran Utusan Allah adalah Rahmat dan Karunia Allah yang besar dan luar biasa, bagaimana penjelasannya?

Ya, ada sejumlah pangkat yang Allah [SWT] berikan kepada manusia dalam pencapaian keimanan rohaniahnya sebagai ujud kenikmatan atau Karunia Allah apabila taat kepada Allah dan Nabi Muhammad [saw]. Firman Allah menjelaskan (QS 4:67-71) bahwa *seseorang akan 'termasuk diantara' orang-orang yang kepada mereka 'Allah beri nikmat' yakni 'nabi-nabi; shiddiq-shiddiq; syahid-syahid dan orang-orang shaleh'*. Namun dilain pihak ayat ini diartikan *'... bersama dengan nabi-nabi; shiddiq-shiddiq; syahid-syahid dan orang-orang shaleh*'. Hal ini mengisyaratkan bahwa sekarang seolah-olah sudah tidak ada orang-orang berpangkat nabi, orang-orang sidik, orang-orang suhada dan orang-orang saleh, karena hanya diartikan '*bersama dengan*' bukan diterjemahkan '*termasuk diantara*'. Hal ini menutup pengharapan kita dalam mencapai derajat rohani. Oleh karena itu tafsir Al-Qur'an bisa progresif dan inspiratif bagi yang meyakininya sehingga seseorang

termotivasi untuk meraih karunia dan nikmat-nikmat rohani dan keimanan. Kenyataan semacam ini hanya bisa dicapai bila orang yang menafsirkan adalah orang-orang yang disucikan Allah SWT dan memperoleh nikmat-Nya. Oleh karena itu kedatangan Utusan Allah adalah Karunia dan Nikmat Allah yang besar dan luar biasa antara lain membimbing kita semua melalui tafsirnya dari Firman Allah dalam Al Qur’an, bukankah ini merupakan petunjuk bagi manusia (*hudalinnas*).

6. **Sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, apa makna penggalan ayat yang artinya ‘*Muhammad adalah bukanlah bapak salah seorang dari antara kaum laki-lakimu ...*’ ?**

Kembali ke riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw dan keluarganya. Beliau dikaruniai empat putra kandung laki-laki (yakni: *Qasim, Thayib, Thaher, dan Ibrahim*) semuanya wafat ketika masih usia muda. Sampai hari ini tidak ada keturunan langsung dari Nabi Muhammad saw yang berasal dari putra kandungnya. Sementara situasi sosial pada masa *jahiliyah*, mempunyai anak keturunan laki-laki adalah kebanggaan karena dapat meneruskan sisilah kekuasaan sedangkan anak-anak perempuan tidak perlu dibesarkan. Namun kehendak Allah SWT memang berbeda dengan cara berpikir manusia, Nabi Muhammad saw tidak mempunyai keturunan laki-laki yang eksis bukan berarti terputus Rahmat-Nya. Allah SWT menghilangkan keraguan tersebut dengan menyatakan walau ‘*Muhammad bukan bapak dari seorang laki-laki*’ namun beliau adalah

‘*Rasulullah dan Khaatamam Nabiyyiin’*, yang darinya akan lahir **Putra-putra Rohani** sebagai orang-orang beriman yang kepada mereka **Allah memberi Nikmat**. Sehingga dipilihnya Nabi Muhammad [saw] sebagai *Rahmatan lil ‘alamin* menjadi jelas dan nyata dengan berkelanjutannya keturunan rohani Rasulullah [saw] tidak terputus hingga akhir jaman. Isa Al Masih Muhammadi [as] yang berbeda orangnya dengan Isa Al Masih Israili [as], adalah keturunan rohani Nabi Muhammad [saw] karena beliau melaksanakan syariat Islam. Inilah petunjuk yang dimaksud, bahwa Firman Allah dalam Al Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad [saw] 14 abad silam memberi petunjuk bagi kehidupan manusia saat ini dan dimasa datang hingga Hari Kiamat. Allah [SWT] menjamin ‘siapa yang taat kepada-Nya dan Rasul-Nya, Allah akan memberi nikmat kepadanya’.

7. **Wow luas bener ya makna *Khaataman Nabiyyiin*. Kalo begitu sepertinya ada pilihan mau makna luas atau makna sempit yang hanya mengandung pengertian ‘tidak ada nabi lagi, siapapun dia, sesudah Nabi Muhammad [saw]’ titik. Hidup adalah pengharapan yang lebih baik dimasa datang dan hidup adalah *ibadah* kepada Allah [SWT]. Dan Al Qur’an adalah *way of life* serta Rasulullah [saw] adalah contoh panutan perilaku hidup (*akhlaqul karimah*), dan pemahaman *Khataman Nabiyyiin* menjadi salah satu kunci penting untuk membuka gerbang kehidupan secara nyata yang lebih baik.**

   Yah begitulah, oleh karenanya dalam kehidupan moderen seperti saat ini dengan segala bentuk ke-*jahiliyah*-annya

membutuhkan 'inspirator' sekaligus 'messenger' yang dipilih Allah SWT untuk membawakan kembali Kabar Suka dan Tanda-tanda Allah bagi umat manusia keseluruhan. Salah satu sifat Allah SWT adalah *mursil* yang artinya 'yang mengutus rasul-rasul-Nya' hal ini akan berlangsung terus sesuai kehendak-Nya. Manakala umat manusia mengalami situasi yang buruk dan membutuhkan pencerahan, maka sesuai *sunnah*-Nya, Allah SWT akan mengirimkan Utusan-Nya dengan tetap konsisten berkiblat pada ke-*khatam*-an Nabi Muhammad saw.

8. **Apa yang dimaksud dengan 'membawakan kembali Kabar Suka dan Tanda-tanda Allah bagi manusia' penggal kalimat ini mengisyaratkan seolah-olah Kabar Suka itu telah hilang dan dibutuhkan seseorang untuk membawanya kembali?**

Sebelum menjawab perlu tidaknya seseorang membawa kembali Kabar Suka, maka kita perlu paham terlebih dahulu maknanya. Kabar Suka adalah suatu kabar yang menentramkan hati pada saat masyarakat dalam keadaan buruk, misalnya kedatangan seorang Utusan Allah. Sebagai contoh, kedatangan Nabi Muhammad saw telah dikabarkan sebelumnya oleh Nabi Isa as seperti dalam Firman Allah, surat Ash Shaf, ayat 7 yang artinya:

Dan ingatlah ketika Isa Ibnu Maryam berkata 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku rasul Allah yang diutus kepadamu memenuhi apa yang ada sebelumku yaitu nubuatan-nubuatan dalam Taurat, dan memberi kabar suka tentang seorang rasul yang akan datang sesudahku yang akan

bernama Ahmad'. Dan tatkala ia datang kepada mereka dengan bukti-bukti jelas, mereka berkata 'Ini adalah sihir yang nyata'. (61:7)

Kabar *nubuwatan* Nabi Isa [as] tentang datangnya Penolong atau Roh Kebenaran atau Paraklit (istilah Injili) juga dituliskan di dalam Injil Yahya (12:13, 14:16-17, 15:26 dan 16:17) yang mengandung pengertian bahwa: (a) Penolong tidak akan datang sebelum Nabi Isa [as] berlalu, (b) Beliau akan tinggal di dunia selama-lamanya menyampaikan banyak hal yang Nabi Isa [as] belum sampaikan, (c) Beliau memimpin umat manusia kepada segala kebenaran, (d) Beliau tidak akan bicara atas kehendak sendiri, tetapi apa yang didengarnya maka itu pulalah yang disampaikannya, dan (e) Beliau akan memuliakan Nabi Isa [as] dan memberi kesaksian atas kebenarannya.

Siapakah yang dimaksud oleh Nabi Isa [as] baik dalam Al Qur'an maupun dalam Kitab Injil tersebut, tidak lain adalah Nabi Muhammad [saw]. Rasulullah [saw] datang setelah Nabi Isa [as] wafat dan membawa syariat sempurna dan disampaikannya dan akan digunakan untuk seluruh umat manusia hingga Hari Kiamat (selama-lamanya). Beliau pun menyampaikan pembelaan Allah [SWT] atas tuduhan buruk kepada Nabi Isa [as] dan memberi kesaksian kebenarannya.

9. Lalu, apakah Nabi Muhammad [saw] juga mengabarkan hal serupa itu?

Ya betul, perhatikan Firman Allah dalam surat Al Jumu'ah ayat 3 dan 4, yang artinya:

Dia-lah yang ***telah mengutus ditengah-tengah bangsa yang butahuruf seorang rasul*** *dari antara mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka Tanda-tanda-Nya, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, walau sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata.* (62:3)

Dan, Dia ***akan membangkitkannya ditengah-tengah suatu golongan lain dari antara mereka, yang belum pernah bergabung dengan mereka****. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.* (62:4)

Nabi Muhammad [saw] juga mengabarkan akan datangnya utusan Allah dalam sebuah perbincangan dengan para sahabat suatu saat. Abu Hurairah [ra] berkata 'Pada suatu hari kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah [saw], ketika surat Jumu'ah diturunkan. Saya minta keterangan kepada Rasulullah [saw] – siapa yang diisyaratkan oleh kata-kata *Dan, Dia akan membangkitkannya ditengah-tengah suatu golongan lain dari antara mereka, yang belum pernah bergabung dengan mereka?* Salman Al Farisi (Salman dari Persia) sedang duduk diantara kami. Setelah saya berulang-ulang mengajukan pertanyaan itu, Rasulullah [saw] meletakkan tangan beliau pada Salman dan bersabda '**Bila iman telah terbang ke Bintang Suraya, seorang laki-laki dari mereka ini (Bangsa Persia) pasti akan menemukannya**' (HR Bukhari).

Dan Nabi Muhammad [saw] juga memberi isyarat Tanda-tanda kedatangan Al Masih, yakni ketika tidak ada lagi yang tertinggal di dalam Al Qur'an kecuali kata-katanya,

dan tidak ada yang tertinggal di dalam Islam selain namanya, yaitu jiwa ajaran Islam yang sejati akan lenyap. (HR Baihaqi)

Itulah yang dimaksud dengan Kabar Suka dan Tanda-tanda Allah SWT yang ditujukan kepada umat manusia. Kedatangan Al Masih di akhir jaman untuk membawa kembali iman yang telah terbang ke bintang Suraya juga merupakan Kabar Suka. Dalam kenyataannya manusia adalah makhluk yang lemah yang membutuhkan bimbingan Allah SWT melalui Utusan-Nya.

Diskusi tentang Khaatamah Nabiyyiin telah memberi mereka pemahaman baru, baik secara harafiyah (tekstual) maupun hakikah maknawi (kontekstual-komprehensif). Dan mereka bersepakat bahwa diantara kedua tafsir tersebut terdapat perbedaan. Selanjutnya mereka ingin meneruskan diskusinya dalam topik bahasan 'Kedatangan Al Masih di Akhir Jaman' di kesempatan yang lain.

BAB EMPAT

Kedatangan Al Masih di Akhir Jaman

Dalam pandangan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, keyakinan akan datangnya Nabi Isa [as] di Akhir Jaman adalah wajib (lihat kajian Bab I Pertanyaan ke 4). Demikian pula keyakinan kaum *nahdliyin* (warga NU di Indonesia) mereka juga meyakini bahwa Nabi Isa [as] akan datang dan tidak menghalangi status Nabi Muhammad [saw] sebagai *Khaataman Nabiyyiin* (lihat kajian Bab I Pertanyaan ke 12). Sedangkan Muhammadiyah menyatakan: "*Tentang kedatangan tuan Yezuz ke doenia kembali, memang rata-rata kaum Moeslimin mempertjayainya. Hal kepertjayaan Moeslimin tentang kedatangan Yezuz ke dunia lagi itoe demikianlah : Sungguh Baginda Nabi Isa (Yezuz Kristus), itu akan toeroen ke doenia lagi pada akhir zaman dan beliau itu akan menghoekoemi dengan syari'at Nabi Moehammad [SAW] , tidak dengan syari'atnya; karena syari'at Yezuz itoe, telah terhapoes sebab soedah lalunya waktoe jang sesoeai oentoek mendjalankannya. Maka kedatangan Yezuz itoe nanti menjadi sebagai khalifah ataoe pengganti Nabi kita, di dalam menjalankan syari'at Baginda Nabi [SAW], pada ini oemat*". (Windon Nomer "Mutiara", Madjlis H.B. Moehammadiyah Taman Pustaka, 1940)

Kutipan-kuitpan tersebut menunjukan, meyakini akan datangnya Nabi Isa Al Masih Al Maw'ud [as] atau Al Masih Yang Dijanjikan kedatangannya oleh Nabi Muhammad [saw], adalah keyakinan umum kaum Muslimin, baik yang tergabung dalam

Sunni (*Ahlus Sunnah*) maupun Organisasi Masyarakat NU dan Muhammadiyah dan bukan monopoli keyakinan Ahmadiyah. Persoalan yang kemudian didiskusikan dalam 'Dialog Awam tentang Keyakinan Ahmadiyah' adalah tafsir mengenai Kedatangan Al Masih di Akhir Jaman versi Ahmadiyah.

1. **Apa yang mendasari keyakinan akan datang Nabi Isa [as] di akhir jaman bertumpu pada Al Qur'an dan Al Hadits ?**

   Ya benar sebagaimana diskusi di Bab II di atas, Ahmadiyah meyakini bahwa Al Qur'an mengisyaratkan kedatangan Nabi Isa [as] dalam Surah Jumu'ah ayat 3-4 yang ditafsirkan oleh Nabi Muhammad [saw] dalam sebuah perbincangan bersama sahabat yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah [ra] bahwa Nabi Isa [as] yang akan datang bukan sosok Nabi Isa [as] Israili tetapi **Nabi Isa [as] Muhammadi** yang mana beliau adalah **keturunan Bangsa Persia**. Beliau adalah **putra rohani terbaik** Nabi Muhammad [saw] dan ditangan beliau pula iman yang terbang ke bintang Suraya akan dikembalikan ke hati manusia yang taat kepada Allah [SWT] dan Nabi Muhammad [saw].

2. **Mengapa Nabi Isa [as] yang akan datang disebut sebagai putra rohani terbaik Nabi Muhammad [saw] ?**

   Nabi Isa [as] yang akan datang melaksanakan syariat Islam, sehingga jika diantara orang-orang Islam ada yang mencapai tingkat kerohanian sebagai orang Siddiq, Syahid dan Shaleh, maka beliau mencapai tingkatan Anbiyya. Beliau adalah orang yang dipilih Allah [SWT] sebagai Utusan-Nya untuk melaksanakan tugas memperbaiki keimanan

umat manusia, utamanya umat Islam yang telah rusak (terbang terlepas dari hati sanubari ke bintang Suraya). Ciri kerusakan yang paling utama adalah **kemusyrikan**, mengakui adanya kekuatan Tuhan lainnya selain Allah [SWT], menduakan Allah [SWT] Tuhan Yang Maha Esa yang tidak diperanakkan dan tidak pula mempunyai anak. Dalam sebuah Hadits Bukhari-Muslim disebutkan bahwa salah tugas Nabi Isa [as] adalah memecahkan salib. Hal ini bukan berarti secara membabi buta menghancurkan gereja-gereja, sama sekali bukan itu yang dimaksud. Melainkan mengembalikan keimanan yang sudah sedemikian jauh menjadi musyrik, atau menyekutukan Tuhan.

3. **Apa yang dimaksud 'menyekutukan Tuhan' sebagai tafsir atas anak kalimat 'memecahkan salib' ?**

Salib bagi umat Muslim diartikan sebagai lambang Trinitas mengapa (?), dalam Surah An Nisa ayat 172 artinya '*Hai Ahlul Kitab jangan engkau melapaui batas dalam urusan agamamu, dan jangan kamu berkata mengenai Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya, Al Masih Isa Ibnu Maryam hanya seorang Rasul Allah dan penggenap Kalimat-Nya yang diturunkan kepada Maryam, dan rahmat daripada-Nya, maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan jangan kamu mengatakan "**Tuhan itu tiga**" berhentilah dari ucapan itu! Hal demikian adalah lebih baik bagimu. **Sesungguhnya Allah-lah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari mempunyai anak.** Kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung*'.

Dalam catatan sejarah, ajaran Athanasius (Uskup Besar Alexandria di Zaman Konstantin) yang pertama kali memberikan dogma itu dalam bentuk yang pasti. Sehingga kemudian berkembang kepercayaan tentang Tuhan dalam tiga oknum, yakni Bapak; Anak dan Roh Kudus. Pengertian semacam ini tentu lebih jauh bisa dijelaskan oleh saudara kita kaum Kristen, apakah Tuhan itu Yang Maha Esa atau Tuhan itu tiga (?). Ada diantara umat Kristen yang memahami Yesus adalah 'Firman Allah' yang bersifat kekal sedangkan tubuh Yesus adalah manusia yang bisa rusak atau mati. Kelahiran Yesus tanpa bapak menjadikannya sebagai 'Putra Allah'. Sehingga dalam tubuh kasar Yesus ada Allah dengan segala Firman Allah atau ada pula yang menyebutnya dengan 'manunggaling kawula Gusti'. Oleh karena itu eksistensi Allah tetap konsisten sebagai Tuhan Yang Maha Esa, *wallahualam bishshawab*.

Kemusyrikan juga dapat dilihat dalam konteks kehidupan saat ini, betapa manusia sudah sangat tergantung dengan benda-benda buatannya sendiri, uang dan sistem transaksi lainnya. Sehingga seolah-olah tuhan sudah tergantikan oleh hal tersebut, maka ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk kemusyrikan. Maka yang perlu ditimbulkan adalah kesadaran manusia akan posisinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga tidak boleh berlebihan melampaui batas-batasnya dan mengakuisisi hak prerogatif Tuhan. Hal ini akan menjadikan ia (manusia) merasa sebagai Tuhan dan menjadi yang paling benar dan semua yang tidak sesuai dengan dirinya adalah salah.

4. **Apakah ini berarti 'manusia tidak mengenal Tuhan-nya', sehingga perlu disadarkan akan kedudukan manusia sebagai makhluk (ciptaan) dan Al Khaliq (Yang Maha Pencipta)?**

   Tepat, ya begitulah. Untuk mengenal Tuhan dibutuhkan dorongan jiwa yang sesifat, yakni pemurah dan penyayang sesuai sifatNya yang *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Bagaimana mungkin jalan untuk mengenal Tuhan penuh rasa benci? Justru sebaliknya, untuk mengenal Tuhan harus dilandasi perasaan cinta secara totalitas, baik cinta kepada Tuhan Sang Pencipta maupun cinta kepada ciptaan-Nya termasuk di dalamnya kemanusiaan. Cinta itu bergairah sehingga terasa hidup, sedangkan benci itu suntuk, wajah kita marah, emosional penuh ketegangan dan serasa mati. Cinta adalah tumbuh dan hidup sesuai sifat Tuhan Yang Maha Hidup (*Al Hayat*). Masih ingat kan motto Ahmadiyah 'Love for All Hatred for None' – cinta untuk semua tanpa benci pada siapapun.

5. **Selain tugas memperbaiki keimanan manusia, apa ada tugas lain Al Masih Isa Ibnu Maryam yang dijanjikan?**

   Sebenarnya yang memperbaiki keimanan adalah Allah ^{SWT} sendiri manakala manusia berusaha melakukan perubahan diri dari keadaan buruk menuju keadaan yang lebih baik. Sedangkan Utusan-Nya hanya memberi pencerahan dan arah jalan terang atas ijin-Nya. Maka keimanan adalah karunia yang luar biasa dari Allah ^{SWT} kepada manusia yang taat dan berserah diri.

Dari Abu Hurairah [RA] katanya, Rasulullah Muhammad [SAW] bersabda, *'Demi Tuhan yang diriku berada di tangan-Nya, sudah dekat masanya turun kepada kamu Ibnu Maryam [AS] yang menjadi* ***hakim yang adil****. Dia akan* ***memecahkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah*** *dan* ***harta melimpah ruah*** *sehingga tiada seorang pun yang mahu menerimanya.'*(Muslim)

Tugas lain Nabi Isa Al Masih [as] di akhir jaman adalah diungkapkan dalam Hadits dengan anak kalimat yang lugas 'membunuh babi'. Ini mengandung pengertian bahwa membunuh sifat keji yang ada pada manusia seperti sifat khas binatang babi. Secara alami memang manusia memiliki sifat 'kebinatangan' namun sifat keji itu melebihi sifat alami. Keji tidak hanya sifat melainkan juga tindakan yang menimbulkan kemudharatan bagi kemanusiaan dan lingkungannya. Konspirasi jahat adalah bentuk nyata dari sifat dan tindakan keji manusia, yang mana hal itu tidak ada pada binatang. Dan korupsi adalah bentuk lain dari konspirasi jahat yang berdampak pada hilangnya hak azasi manusia.

6. Apa yang dimaksudkan dengan menghapus jizyah?

Jizyah adalah pajak yang dikenakan kepada warga yang bersifat memberatkan atau upeti yg dikenakan kepada orang (negeri) bukan Islam oleh pemerintah (negeri) Islam yang menaklukkannya (terakhir telah dihapuskan oleh Khalifah Umar bin Khatab saat penaklukan Yerusalem).

Sistem keuangan negara atau dunia (global) yang berpola kapitalistik sangat memberatkan pada akhirnya sehingga berpotensi menimbulkan krisis moneter yang berdampak sistemik. Negara-negara berhutang kepada lembaga keuangan internasional terjebak pada besar pengembalian karena besarnya bunga pinjaman. Sistem keuangan yang menimbulkan kemudharatan semacam inilah yang akan dihapuskan diganti dengan sistem berbasis 'pengorbanan'. Allah SWT menghendaki agar setiap individu membayarkan sebagian pendapatannya untuk pengorbanan harta untuk kepentingan kemanusiaan dan kemajuan peradaban.

7. **Tugas berikutnya adalah melimpah-ruahkan harta hingga tidak satu pun manusia mau menerimanya, apa penjelasannya?**

Kalimat ini cukup jelas maknanya, yakni dengan mengelola keuangan berbasis pengorbanan maka satu dengan lainnya akan terjalin saling membantu. Dengan demikian bagi kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan) sudah mempunyai solusi yang berkelanjutan. Kemudian dengan teknologi akan bisa dieksplorasi isi perut bumi sebagai melimpahnya harta sehingga tidak perlu terjadi **krisis energi** (minyak, batubara dan gas). Industri pertanian dan perikanan menjawab kebutuhan pangan global sehingga tidak perlu terjadi **krisis pangan** karena didukung oleh sistem perdagangan yang jujur dan saling menguntungkan. Kesejahteraan warga bangsa tidak lagi dihitung oleh *index* pendapatan per kapita (*nominal*) tetapi diukur nilai tingkat kebahagiaannya (*value* | *level of happyness*).

8. **Bagaimana kedudukan Al Masih Isa Ibnu Maryam di akhir jaman sebagai 'hakim yang adil'?**

Seperti dinyatakan dalam Hadits diatas Nabi Isa [as] Al Masih Al Maw'ud melaksanakan tugas 'memecahkan salib, membunuh babi, menghapus pajak dan melimpahkan harta' dalam kedudukannya sebagai **hakim yang adil**. Bagaimana mungkin beliau dapat melaksanakan tugas besar yang diamanahkannya jika tidak mempunyai kuasa memutuskan perkara (*hakim*)? Maka pengertian hakim yang adil adalah menunjukkan adanya kepastian suatu persoalan yang timbul karena perbedaan tafsir, mazhab dan persepsi alamiah kemanusiaan mendapatkan solusinya, yakni kembali kepada dua landasan pokok yakni Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah [saw]. Dijelaskan pula dalam riwayat bahwa empat mazhab besar dalam *Ahlus Sunnah Waljama'ah* akan hapus dan kembali pada tuntunan praktek ber-Islam seperti yang dilaksanakan Nabi Muhammad [saw] dan dalam segala konteksnya. Dalam kedudukan semacam inilah, mengapa Al Masih Al Maw'ud bukan Nabi Isa [as] *Israili* melainkan Nabi Isa [as] *Muhhamadi* yang melaksanakan syariat Islam sebagai tuntunan hidup (keputusan-keputusan) yang sempurna dan paripurna. Oleh karena itu Al Masih Al Maw'ud juga disebut Al Mahdi atau Imam Mahdi sebagaimana Rasulullah [saw] bersabda '*La Isa ila Mahdi*' artinya tidak ada Isa kecuali Mahdi. Dalam melaksanakan tugasnya Nabi Isa [as] disebut **Masih Maw'ud** dan **Imam Mahdi** tetap **berpangkat nabi**, Utusan Allah yang **tidak mempunyai syariat baru** namun melaksanakan syariat Islam.

9. **Dalam penjelasan tugas-tugas Nabi Isa [as] Masih Maw'ud di akhir jaman banyak ditafsirkan dengan konteks kekinian, apakah hal ini berarti mengindikasikan bahwa kita sudah memasuki 'akhir jaman' ?**

   Al Qur'an sebagai tuntunan hidup akan sangat bermanfaat manakala mampu menjawab problematika kehidupan saat ini dan masa datang, baik secara jasmani maupun secara rohani. Empat belas abad silam Al Qur'an telah ditetapkan sebagai Kitab Suci yang berisi petunjuk bagi umat manusia (*hudalinnas*) yang sempurna namun apakah manusia saat ini telah mampu mempraktek petunjuk Allah [SWT] tersebut? Jawabnya 'belum mampu' bahkan sebagian dari antaranya berperilaku mirip seperti keadaan Bangsa Yahudi dimasa silam, mundur 21 abad yang lalu. Penolakan terhadap kedatangan Utusan Allah berkali-kali mereka lakukan dalam beragam bentuk dan kejadian. Puncaknya sikap dan perbuatan sangat keji dalam sebuah konspirasi jahat kemanusiaan untuk melakukan pembunuhan sadistik dengan cara menyalibkan Nabi Isa [as] Putra Maryam. Pada peristiwa lainnya ketika jaman *jahiliyah*, penolakan kembali terjadi terhadap datangnya Rasulullah [saw]. Upaya pembunuhan berkali-kali dilakukan dengan berbagai cara mulai dari kecil hingga besar dalam bentuk penyerangan yang menimbulkan perang. Inti persoalannya sama, mereka **menolak Utusan Allah** karena menurut mereka kedatangannya menyusahkan para pemimpin kaum kuffar. Dalam Firman-Nya dinubuwatkan kelak akan datang diutus seorang laki-laki yang berasal dari suatu tempat yang jauh dari pusat Islam pada suatu jaman ketika **umat manusia**

meninggalkan ajaran murni para rasul, lelaki ini akan berjoang menyeru seluruh umat manusia agar kembali kepada ajaran sejati para rasul (36:19-23). Siapa lelaki yang dimaksud, beliau adalah Nabi Isa [as] Masih Maw'ud Imam Mahdi. Setiap kali keadaan umat manusia dalam keburukan, pada saat itu pulalah Allah [SWT] mengirimkan Utusan-Nya. Tidak salah kiranya bila sekarang telah memenuhi kriteria 'akhir jaman' yang disebabkan manusia telah meninggalkan ajaran murni para rasul. Konspirasi, fitnah, pembunuhan, genosida, kolusi dan korupsi begitu banyak mewarnai kehidupan saat ini. Penindasan negara adidaya kepada negara lemah melalui sistem ekonomi dan perdagangan. Pemaksaan kehendak yang melanggar hak azasi manusia dari yang kuat kepada yang lemah dan dari pemerintah kepada rakyat. Kemunafikan merajalela di semua strata dalam skala indivual maupun publik dan perilaku anarkis sebagai akibat kemiskinan dan ketidak-adilan penguasa terhadap warganya.

10. **Bagaimana dengan tanda-tanda akhir jaman sebagaimana dikisahkan seperti: muncul Dajjal; matahari terbit dari Barat; turunnya kembali Isa bin Maryam dan lain-lain. Apakah Ahmadiyah meyakininya?**

Ya pasti meyakini, lengkapnya hadits tersebut seperti ini: *Huzaifah bin Asid Al-Ghifari ra. berkata: "Datang kepada kami Rasulullah [saw] dan kami pada waktu itu sedang berbincang-bincang. Lalu beliau bertanya: "Apa yang kamu perbincangkan?". Kami menjawab: "Kami sedang berbincang tentang hari qiamat".*

Lalu Nabi saw bersabda: "Tidak akan terjadi hari qiamat sehingga kamu melihat sebelumnya sepuluh macam tanda-tandanya". Kemudian beliau menyebutkannya: "Asap, Dajjal, binatang melata, terbit matahari dari tempat tenggelamnya, turunnya Isa bin Maryam alaihissalam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga kali gempa bumi, sekali di Timur, sekali di Barat dan yang ketiga di Semenanjung Arab yang akhir sekali adalah api yang keluar dari arah negeri Yaman yang akan menghalau manusia kepada Padang Mahsyar mereka".

Tafsir Ahmadiyah terhadap tanda-tanda 'akhir jaman' atau Hari Kiamat melibatkan keyakinan akan turunnya kembali Nabi Isa as Masih Maw'ud Imam Mahdi adalah satu orang. Gambaran tentang Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj mengandung pengertian kiasan tentang kekuatan yang sangat dahsyat yang menguasai energi & pangan dunia dengan kekuatan politik ekonominya serta sistem perdagangannya. Negara adidaya yang memaksakan kehendaknya dengan meng-intervensi negara lain yang memicu konflik dan pelemahan -pelemahan infrastruktur sebuah negara. Gempa bumi adalah peristiwa alam yang menimbulkan banyak korban dan peristiwa kebencanaan lain yang terjadi di berbagai belahan bumi, Eropa, Asia, Amerika, Australia dan Afrika. Ini semua telah nyata di depan mata kita, sehingga baik secara rohani maupun secara jasmani sekarang dalam keadaan buruk maka dapat dikatakan telah memasuki masa 'akhir jaman'. Satuan masa waktu bagi perubahan pada dimensi ke-Tuhan-an bisa berumur ribuan tahun.

Matahari terbit dari Barat mengandung pengertian bahwa sinar kehidupan dari Tuhan Yang Maha Hidup, Allah [SWT] akan terbit dari 'Benua Barat' (konotasi: Eropa & Amerika). Pembangunan masjid-masjid yang penuh hikmah, rumah sakit dan fasilitas pendidikan untuk menghasilkan manusia berkualitas unggul (rohani & jasmani) di Benua Barat telah dimulai sejak awal abad 20. Dari Masjid Baitul Futuh, Pemimpin Spiritual Ahmadiyah Internasional yang dikenal sebagai Khalifatul Masih V dalam setiap khutbahnya menyuarakan pesan indah dan damai Al Qur'an ke seluruh pelosok dunia secara langsung yang didukung teknologi informasi Muslim Television Ahmadiyya (MTA).

11. Mengapa disebut Khalifatul Masih V untuk Pimpinan Spiritual Ahmadiyah Internasional yang sekarang?

Khalifatul Masih artinya Khalifah dari Al Masih, karena pendiri Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah Masih Maw'ud maka khalifah-khalifah penggantinya ketika beliau wafat disebut Khalifah dari Al Masih. Dan saat ini sedang dijalani masa kepemimpinan khalifah ke lima untuk memimpin warga Muslim Ahmadiyah di 200 negara dengan jumlah mendekati 250 juta anggota.

Tampaknya pertanyaan tentang khalifah menjadi materi terakhir dalam diskusi Kedatangan Al Masih Isa Ibnu Maryam di akhir jaman. Dialog akan dilanjutkan kembali dengan materi yang fokus seputar kepemimpinan dalam Islam berbasis Sistem Kekhalifahan.

BAB LIMA

Sistem Kepemimpinan Dalam Islam

Dimasa Rasulullah Muhammad [saw] masih berada, sistem kepemimpinan negara dikendalikan langsung oleh beliau sebagai Kepala Negara. Pada awal perkembangannya wilayah yang dikuasai di Jazirah Arabia adalah Mekah, Madinah dan ruang perlintasannya. Penduduk Mekah dan Madinah cukup heterogen, disana ada kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum Sabi'i dan lainnya dapat dikatakan 'multikultur'. Di jaman inilah yang disebut jaman ke-emas-an Kepemimpinan Islam, warga mendapat perlindungan keamanan dan hak-hak dasar baik Muslim maupun non-Muslim. Ketika Rasulullah [saw] wafat maka tongkat kepemimpinan dikendalikan oleh khalifah-khalifah penggantinya, yang dikenal sebagai *Khilafa Rasyidah* dan polanya disebut *khulafa 'ala minhajjin nubuwah* atau kekhalifahan yang mengikuti kenabian.

1. **Apakah Ahmadiyah mengakui kepemimpinan *Khulafa ur Rasyidin* setelah Nabi Muhammad [saw] wafat?**

   Ya pasti mengakuinya, *Khulafa ur Rasyidin* terdiri dari para sahabat beliau, yakni: **Abubakar ash Shiddiq [ra]; Umar Bin Khattab [ra]; Usman Bin Affan [ra]** dan **Ali Bin Abithalib [ra]**. Hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah [saw] yakni: *'Kaum Israil itu telah dipimpin oleh para Nabi, setiap kali mati seorang Nabi diganti oleh seorang Nabi pula, akan tetapi sesungguhnya sesudahku tidak ada sembarang Nabi,*

melainkan yang ada adalah khalifah-khalifah saja yang banyak ' (Al Bukhari, Miskat).

Oleh karena kepemimpinan para khalifah sesudah Rasulullah [saw] wafat dengan pola yang mengikuti jejak kepemimpinan Nabi Muhammad [saw] maka disebut *khulafa 'ala minhajjin nubuwah*. Sebenarnya istilah ini merujuk pada sabda Rasulullah [saw] yang menjelaskan tentang pola kepemimpinan dalam Islam, sebagai berikut: '*Akan ada **masa kenabian** itu di tengah-tengah kamu sekaliyan, adanya atas kehendak Allah. Kemudian akan terjadi masa **khilafat yang mengikuti jejak kenabian**, adanya atas kehendak Allah. Kemudian adalah **masa kerajaan** yang menggigit, adanya atas kehendak Allah. Kemudian adalah masa **khilafat yang mengikuti jejak kenabian**, setelah itu beliau diam*' (Musnad Ahmad, Baihaqi dan Misykat). Artinya masa kepemimpinan Islam sangat jelas dinyatakan bahwa mengikuti 4 (empat) masa / pola kepemimpinan, yakni: masa Rasulullah [saw] (masa terbaik); masa Khalifah Rasyidah (masa hebat); masa Raja-raja Islam (kegelapan) dan kembali masa Khilafat mengikuti ke-Nabi-an (terang).

2. **Dimasa Rasulullah [saw] disebut jaman ke-emas-an OK lah, lalu mengapa jaman *Khalifah Rasyidah* disebut jaman hebat sedangkan jaman Raja-raja Islam justru kegelapan?**

Agama Islam disebar-luaskan ke luar Jazirah Arabia pada masa Khalifah Umar Bin Khatab [ra]. Dan selanjutnya diteruskan oleh khalifah penerusnya, Usman Bin Affan [ra] sampai pada kepemimpinan Ali Bin Abithalib [ra] dan lama

waktu berkuasa hanya 30 tahun. Proses Islam tumbuh dan berkembang menyebar inilah yang disebut jaman hebat.

Selanjutnya kepemimpinan Islam berpola kerajaan yang bertumpu pada politik kekuasaan teritorial dimaksudkan untuk menguasai duniawi. Raja-raja terlepas dari misi mulia Rasulullah [saw], mereka lebih ingin menunjukkan kekuatan militernya. Oleh karena itu tercatat dalam sejarah adanya perang Salib yang menewaskan ribuan jiwa dalam perebutan Yerusalem. Peristiwa politik kekuasaan terjadi pasang surut, termasuk saat negara-negara jajahan Islam jatuh dan dikuasai oleh 'Bangsa Barat', ditafsirkan sebagai masa ketika iman telah terbang ke bintang Suraya. Selanjutnya Islam mengalami masa-masa kegelapan baik jasmani maupun ruhani. Pada masa semacam ini, sejumlah pembaharu agama atau *mujadid* datang 'memperbaiki keimanan' umat Islam. Puncaknya adalah datangnya **mujadid terbesar** abad ke-empatbelas, yakni Imam Mahdi, Al Masih Al Maw'ud.

3. Mengapa Imam Mahdi, Al Masih Al Maw'ud disebut mujadid terbesar?

Dalam kitab Hijjajul Karimah diriwayatkan bahwa setiap seratus tahun dimasa kegelapan ini akan dibangkitkan seorang mujadid bagi umat Islam, dan pada abad ke-empat-belas Imam Mahdi sebagai mujadid sekaligus ia adalah Al Masih Al Maw'ud. Tugas Imam Mahdi sebagai pembaharu semakin berat karena ibarat sebuah anak sungai, kotoran sampah yang mengkontaminasi dari hulu ke hilir semakin kotor. Maka semakin jauh dari masa

Rasulullah [saw] maka semakin banyak hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga patut jika Imam Mahdi adalah mujadid terbesar dengan tugas terbesar dari antara mujadid yang pernah datang.

Dilain pihak sebagaimana dijelaskan dalam Bab terdahulu bahwa Rasulullah [saw] menjanjikan kedatangan Al Masih Isa Ibnu Maryam yang datang pada saat kondisi dunia dalam siatuasi buruk. Rasulullah [saw] juga menjelaskan bahwa '*tidak ada Mahdi kecuali Isa*', inilah kiranya tugas beliau [as] tidak hanya sebagai pembaharu agama tetapi ia adalah Nabi Isa [as] yang dijanjikan kedatangannya oleh Nabi Muhammad [saw] pada empat belas abad silam. Meskipun Isa [as] itu sebagai Khalifah di umat Muhammad ini, akan tetapi dia akan tetap berpangkat Rasul dan Nabi yang mulia juga. Selanjutnya disebutkan apabila Imam Mahdi keluar, maka tiada baginya musuh yang nyata melainkan para Faqih dan Ulama (Hijajul Karimah).

4. **Tampaknya posisi Ulama di jaman kegelapan menjadi oposisi terhadap Nabi Isa [as] Masih Maw'ud. Keadaan semacam ini pernah terjadi di masa Nabi Isa [as] Israili harus dimusuhi oleh para Ulama Mahkamah Agung Saherdian. Dunia berputar dan kejadian berulang dengan ciri yang sama bahwa datangnya Utusan Allah selalu ditolak dan dicampakkan mulai sejak jaman dahulu hingga sekarang.**

    Ya itulah *Sunnatullah*, perilaku yang tidak berubah dari keadaan manusia yang belum tercerahkan akan selalu berulang. Mereka tidak belajar dan menyadari atas semua

adzab yang menimpa umat sebelumnya yang disebabkan karena perilaku mereka sendiri yang melakukan penolakan dan perbuatan keji terhadap para Nabi dan Utusan Allah. Sama halnya gambaran keadaan 'akhir jaman' telah mencapai titik **kulminasi** pada perkara **kemusyirikan** dan perilaku **melampaui batas**.

5. **Kembali ke pokok bahasan tentang sistem khilafat sebagai bentuk kepemimpinan Islam. Apakah sistem khilafat juga berlaku bagi Al Masih Isa Ibnu Maryam yang dijanjikan di akhir jaman?**

   Ya benar, khalifah-khalifah yang menggantikan posisi Masih Maw'ud ketika sudah meninggal disebut **Khalifatul Masih**. Dikarenakan Masih Maw'ud adalah Nabi Isa [as] Muhammadi, alias beliau tetap berpangkat Nabi atau Utusan Allah maka pola ke-khalifah-annya disebut *khulafa 'ala minhajjin nubuwah*. Namun berbeda dengan **Khulafa-ur Rasyidin** yang juga sebagai Kepala Negara yang memegang kekuasaan politik, **Khalifatul Masih** hanya menjadi *pemimpin rohani*, namun tak berbatas pada wilayah teritorial sebuah negara. Khalifatul Masih bertugas sebagai *amirul mukminin*, pemimpin orang-orang beriman bagi yang mempercayainya secara keseluruhan (*global*). Beliau **menyatukan standard mutu keimanan orang Islam** yakni mengikuti sepenuhnya dan seutuhnya syariat Islam ajaran Nabi Muhammad [saw] berdasar Al Qur'an Kitab suci Firman Allah yang tidak berubah dari sejak diterima sebagai wahyu oleh Nabi Muhammad [saw].

6. **Apa yang dimaksud dengan 'menyatukan standard mutu keimanan orang Islam', apakah keimanan mereka bermacam-macam sehingga perlu di-standarisasi, ... apa penjelasannya?**

   Mutu keimanan orang Islam sebagaimana mutu di jaman Rasulullah saw dan masa Khulafa-ur Rasyidin telah hilang ibarat 'iman telah terbang ke bintang Suraya, Islam tinggal namanya, Qur'an tinggal tulisannya, masjid bagus-bagus dan megah namun kosong dari petunjuk'. Maka tugas bagi Masih Maw'ud untuk mengambil dan mengembalikannya ke sanubari orang-orang beriman dan tugas Khalifatul Masih untuk memeliharanya agar tetap berada disana. Ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dapat dipakai untuk melihat kualitas keimanan seseorang yang ditandai terjadinya perubahan diri dari waktu ke waktu.

7. **Apa yang dimaksud dengan 'perubahan diri' apakah bisa dilihat atau bisa dirasakan perubahan tersebut?**

   Akhlaq Rasulullah saw begitu mulia sehingga beliau dapat disebut ber-akhlaq Al Qur'an, semua kebaikkan yang ada disana terekspresikan pada kehidupan beliau sehari-hari. Akhlaq Rasulullah saw secara umum dikelompokkan dalam dua hal yakni '**pandai bersyukur**' dan '**kuat bersabar**', keduanya membutuhkan keikhlasan dalam pengorbanan. Orang beriman akan berorientasi hidupnya kepada arah ini, ketaqwaannya kepada Allah SWT akan terekspresikan dalam akhlaqnya. Al Qur'an petunjuk bagi orang bertaqwa yang cirinya beriman kapada yang ghaib, menegakkan shalat dan membelanjakan sebagian rejeki yang telah

diterimanya di jalan Allah [SWT]. Menegakkan shalat sebagai ekspresi ketundukkan seseorang atau makhluk kepada Sang Khaliq Yang Maha Pencipta dan membelanjakan rejeki sebagai ekspresi kebermanfaatan seseorang bagi orang lain melalui semangat pengorbanan harta, ilmu dan amal jariyah.

8. **Bagaimanakah Rasulullah [saw] mengelola sistem keuangan terutama terkait dengan 'pengorbanan harta' para sahabat dan umat ketika memimpin langsung Islam 14 abad silam?**

   Sesuai perintah Allah SWT '*Hai Rasul, pungutlah sedekah dari harta-benda mereka agar engkau dapat membersihkan mereka dan mensucikan mereka dengannya....*' (QS. 9:103) maka beliau membentuk Baitul Maal untuk mengelolanya. Posisi beliau sebagai Utusan Allah dan sekaligus Kepala Negara mempunyai hak untuk mengelola pengorbanan harta (keuangan) umat berupa **zakat; infaq** dan **shodaqoh**.

9. **Apakah kewajiban membayar pajak sama dengan membayar zakat?**

   Meskipun terminologi pajak pada masa awal Islam belum dikenal namun kewajiban membayar pajak kepada negara ekuivalen dengan membayar zakat. Hal ini sesuai dengan Firman Allah di atas, yakni yang dapat memungut pengorbanan harta adalah Utusan Allah. Kepemimpinan Islam dimasa awal ditandai menyatunya kepemimpinan ruhani (ke-Tuhan-an) dan duniawi (negara) yang dikenal di

masa Rasulullah **saw** sendiri saat memimpin dan **masa Khulafa ur Rasyidin** (*khulafa 'ala minhajin nubuwah*). Pada masa Kerajaan Islam fakta sejarah memperlihatkan terpisahnya kekuasaan kenabian dan kekuasaan politik kenegaraan. Keadaan semacam ini menjadikan kewajiban membayar pajak kepada negara berbeda dan terpisah dengan membayar zakat untuk Allah SWT.

10. Lalu bagaimana cara membayar zakat dan pajak umat Islam dimasa kini bahkan di berbagai negara baik negara Islam maupun negara sekuler?

Pengorbanan harta bagi umat Islam merupakan bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT '*ati ullaha*' dan ketaatan kepada Utusan-Nya '*ati urrasul*'. Sedangkan umat Islam harus taat kepada konstitusi sebuah negara dimana ia berada sebagai bentuk ketaatan '*wa ulil amri minkum*'. Jika kewajiban membayar pajak merupakan perintah konstitusi maka ia harus melaksanakannya sebagai kewajiban warga negara kepada negaranya. Bagaimana cara membayar pajak (?), cukup jelas, yakni melalui Kantor Pajak. Bagaimana membayar zakat (?) ya bayarkan saja ke *Baitul Maal* yang merujuk pada sistem kenabian sesuai perintah Allah SWT yang mana ditekankan hanya kepada Utusan-Nya saja yang mempunyai hak pungut.

11. Lalu apa yang dimaksud dengan Baitul Maal yang merujuk pada sistem kenabian bukankah sekarang sudah tidak ada lagi kenabian itu?

Sesuai dengan diskusi terdahulu, bukankah di akhir jaman Nabi Isa Al Masih [as] akan datang (?), maka Baitul Maal yang dimaksud disini tentu terkait dengan kepemimpinan beliau sebagai Utusan Allah di akhir jaman. Bagi umat Islam yang masih menunggu datangnya Nabi Isa Al Masih [as] masih mencari pola yang dinilai paling tepat menurut mereka. Bagi kaum Muslim Ahmadiyah yang meyakini Nabi Isa Al Masih [as] sudah datang maka kepada Baitul Maal yang dikelola oleh Khalifah Al Masih (*khulafa ala minhajjin nubuwah*) mereka membayarkan pengorbanan hartanya.

12. **O...begitu, ujung-ujungnya kembali ke keyakinan akan datangnya Al Masih Isa Ibnu Maryam di akhir jaman.**

Iya tepat, bukankah syariat Islam sudah sempurna dan tinggal menjalankannya tanpa harus membuat aturan-aturan baru lagi pada hal-hal yang mendasar. Rukun Islam yang lima: persaksian dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, melaksanakan puasa, membayar zakat dan ibadah haji ketika mampu tinggal dilaksanakan sesuai yang dicontohkan Rasulullah [saw] dan tafsir-ulang oleh Al Masih Isa Ibnu Maryam di akhir jaman.

13. **Jadi apakah yang dimaksudkan disini bahwa kepemimpinan Islam di akhir jaman akan dilaksanakan oleh Al Masih Isa Ibnu Maryam berikut para khalifahnya?**

Iya seperti itulah, persoalan yang saat ini timbul hanyalah pada keyakinan akan tafsir tersebut, sebagian berusaha membentuk kekhalifahan berbasis kekuasaan politik kenegaraan, sebagian yang lain masih menunggu

kedatangan Al Masih dan sebagian yang lain lagi meyakini bahwa Nabi Isa [as] Muhammadi telah berada ditengah-tengah mereka. Dikarenakan tafsir tentang kedatangan Nabi Isa [as] di akhir jaman tidak menjalankan tugas sebagai Kepala Negara (kekuasaan politik kenegaraan) maka segala urusan keagamaan *akidah* terpisah dengan urusan negara.

14. Lalu bagaimana dengan negara yang melaksanakan konstitusi negaranya berdasar syariat Islam?

Secara faktual memang kita tahu ada negara yang menyatakan sebagai 'Republik Islam' namun apakah harmoni kehidupan bermasyarakatnya memberikan rasa aman yang sama bagi seluruh warga negaranya (?) ternyata tidak, bahkan jauh dari rasa aman. Konstitusi negara melakukan penghakiman terhadap keyakinan beragama warga negaranya sehingga seseorang dapat dicap kafir / sesat dan menyesatkan oleh pemerintah. Sementara itu dilain pihak Firman Allah menyatakan '*Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk*'. Inilah fakta yang terjadi saat ini, sehingga akan lebih baik bila negara berkewajiban melindungi warga negaranya, siapapun dia dan apapun keyakinan agamanya. Rasulullah [saw] pernah memberi contoh tata kelola pemerintahan khususnya terkait dengan perlindungan hak warga negara yang plural. Sehingga janji Rasulullah [saw] tentang akhir jaman akan berhasil bila umat dikelola berlandaskan pola '*khulafa ala minhajjin nubuwah*' yang berorientasi pada kerohanian.

15. Apakah Kepemimpinan Islam versi Ahmadiyah merujuk pada konsep '*khulafa ala minhajjin nubuwah*'?

Benar, pola kepemimpinan yang dilaksanakan mengikuti sistem kenabian yang mana sosok nabi itu ada pada diri Nabi Isa [as] Al Masih Al Maw 'ud. Selanjutnya diteruskan oleh para khalifahnya, yang cara pemilihannya diserahkan sepenuhnya kepada Allah [SWT]. Dengan jalan melalui mimpi-mimpi suci yang Allah [SWT] ridho dialami oleh orang-orang terpilih yang hidupnya hanya berhidmat kepada agama Islam, khalifah itu ditentukan. Tentu ini semua berdasar keyakinan dan keimanan semata, hasilnya 100 tahun lebih Ahmadiyah berkembang di 200 negara dengan jumlah mendekati 250 juta anggota jemaat di seluruh dunia. Semua ini kehendak Allah [SWT] yang dimulai dari seorang Hadzrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al Masih Yang Dijanjikan (*the Promised Mesiah*).

16. Apakah Khalifatul Masih versi Ahmadiyah mempunyai aturan-aturan khusus bagi anggota jemaat yang berlaku secara internasional?

Aturan khusus umumnya lahir dari sebuah tafsir Firman Allah [SWT] yang kontekstual pada suatu keadaan tertentu. Semisal ketika Hadzrat Mirza Ghulam Ahmad akan wafat beliau memberi tahukan '*Jangan hendaknya hatimu jadi kusut, karena bagimu perlu pula melihat Kudrat yang kedua. Kedatangannya kepadamu adalah membawa kebaikkan, karena Dia selamanya akan tinggal bersama kamu, dan sampai Kiamat silsilahnya tidak akan putus-putus. Kudrat kedua itu tidak dapat datang sebelum aku*

pergi, akan tetapi bila aku pergi, maka Tuhan akan mengirim Kudrat kedua itu kepadamu, yang akan tinggal bersama kamu selama-lamanya...'. Kudrat kedua yang dimaksud adalah Khilafat Rasyidah atau Khilafat Al Masih sehingga ketika beliau wafat maka lahir kepemimpinan yang menggantikannya, yakni Khalifatul Masih.

Beliau menjelaskan pula mengenai kuburannya *'... aku melihat seorang Malaikat sedang mengukur tanah. Sesudah sampai ke sebuah makam, ia berkata kepadaku "inilah tempat pekuburan engkau". Kemudian disebuah tempat kepadaku diperlihatkan sebuah pekuburan yang lebih berkilat dan perak dan semua tanahnya dari perak. Dikatakan kepadaku "inilah kuburan engkau!". Dan diperlihatkan pula sebuah tempat kepadaku, tempat itu dinamai "Bahesyti Maqbarah" dan dinyatakan, bahwa tempat ini adalah pekuburan orang-orang Jemaat yang terpilih yang ahli sorga*'. (Buku Al Wasiat, 1905).

17.Apakah yang dimaksudkan dengan Bahesyti Maqbarah itu soal aturan khusus untuk mengubur orang-orang Ahmadiyah?

Bukan semata-mata begitu maksudnya, namun ini terkait dengan sebuah gerakan pengorbanan harta yang disebut Gerakan Al Wasiat. Angggota jemaat berkeinginan menjadi seorang Musi (pria) atau Musiah (wanita) dan diterima pengorbanan hartanya berkesempatan memperoleh dan berada di "Bahesyti Maqbarah" (Pekuburan Ahli Sorga). Ia akan mendonasikan sepersepuluh (10%) dari kekayaannya (aset pribadi) ke Baitul Maal (Anjuman Al Wasiat) setelah

ia meninggal kelak. Semasa hidupnya ia selalu berusaha menjadi orang mutaqi, menjauhi segala haram, tidak berbuat syirik dan bid'ah, muslim yang benar dan bersih. Ia secara dawam setiap bulan membayar Candah Wasiat sebesar sepersepuluh (10%) dari pendapatan bulanannya.

18. Besarnya donasi 10% dari *take home pay* dan aset pribadi setelah meninggal nanti dipergunakan untuk apa?

Anjuman Al Wasiat sebagai badan otoritas pengelola akan menyalurkannya untuk kepentingan penyiaran Islam dan pentablighan hukum-hukum Al Qur'an menurut petunjuk silsilah ini (Khilafat Al Masih). Bukti penyiaran tersebut dapat dilihat melalui kanal Muslim Television Ahmadiyya yang disiarkan dengan 10 satelit sehingga hampir tidak ada permukaan bumi yang tidak bisa menangkap siaran 24 jam tanpa iklan itu. Pengiriman mubaligh-mubaligh ke berbagai belahan bumi dan membangun sekolah-sekolah mubaligh serta infrastruktur lainnya seperti Rumah Sakit dan Pusat Pendidikan untuk umum.

19. Apakah semua anggota jemaat harus menjadi anggota Musi / Musiah?

Gerakan Al Wasiat adalah sebuah program yang berlaku bagi semua anggota jemaat. Namun apakah semua dari antara mereka menjadi Musi / Musiah, belum tentu. Hal ini dikarenakan kemampuan harta / finansial menjadi pertimbangan penting yang menentukan. Yang pasti setiap Muslim Ahmadi melaksanakan pengorbanan harta untuk jalan syiar kebaikkan (*infaq*) dan pertolongan kemanusiaan

(*saddaqah*) dalam format yang diberi nama Candah Aam. Besaran Candah Aam adalah 1/16 (satu per-enam belas) dari *take home pay* yang diperolehnya setiap bulan. Masih program-program lain yang mengnyangkut pengorbanan harta misalnya: Takhrik Jadid; Waqfi Jadid; Pembangunan Masjid Nasional; dan lain-lain. Contoh ini biasanya dilakukan dengan mekanisme berjanji bagi setiap anggota setiap tahunnya. Sehingga bisa jadi pengorbanan harta setiap individu per bulan antara 10% s/d 20% dari *take home pay* mereka.

20. Baik cukup banyak informasi seputar 'pengorbanan harta'. Kemudian apakah ada hal lain yang menyangkut pola kepemimpinan mulai dari Khalifah hingga ke tingkat terbawah - anggota?

Jangan dibayangkan ada birokrasi yang berbelit-belit loh. Anggota bisa berkomunikasi langsung dengan Khalifah melalui Teknologi Informasi yakni Surat Elektronik ke Huzur dengan alamat https://eletter.alislam.org/ . Disisi lain ada juga strata kepemimpinan yakni pada tingkat internasional dipimpin oleh Khalifatul Masih ke V saat ini. Ditingkat nasional di negara Indonesia dipimpin oleh Amir Nasional Indonesia dan ditingkat lokal dipimpin oleh Ketua Jemaat Lokal. Oleh karena itu semua instruksi Khalifah akan sampai ke anggota melalui Amir Nasional dan Ketua Jemaat Lokal, sehingga para Ketua Jemaat Lokal merupakan kepanjangan tangan Khalifah dalam konteks instruksi. Nasehat (*Tausyiah*) dan instruksi bisa dilakukan melalui Khutbah Jum'at yang setiap minggunya disiarkan

langsung oleh Muslim Television Ahmadiyya (mta.tv) dengan alamat situs http://www.mta.tv atau transkrip khutbah http://www.alislam.org/friday-sermon yang kemudian diterjemahkan sendiri disetiap negara. Situs resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional beralamatkan www.alislam.org dengan sebutan Ahmadiyya Muslim Community. Pertemuan tatap muka dengan Khalifah bisa dilakukan setiap tahun dengan mengikuti acara Jalsah Salanah yang dilaksanakan setiap negara. Namun karena keterbatasan secara fisik dan peraturan politis setiap negara berbeda-beda maka Khalifah tidak bisa hadir satu persatu di negara-negara penyelenggara Jalsah Salanah. Meskipun demikian, proses mengikuti Jalsah Salanah sangat mungkin karena kegiatan tersebut disiarkan secara langsung oleh **Muslim Television Ahmadiyya**. Di rumah-rumah anggota yang mempunyai parabola dapat mengikutinya, bahkan event/acara yang ditunggu-tunggu adalah pelaksanaan bai'at internasional ditangan Khalifah. Kaum Muslim Ahmadiyah seluruh dunia bisa mengikuti dan melafalkan pernyataan bai'at serta berdo'a bersama dengan Khalifatul Masih al-Khamis [a.b.a].

21. Karena tidak setiap negara dapat menerima kedatangan Khalifatul Masih al-Khamis apakah ada semacam penerimaan resmi sebagai kunjungan kenegaraan?

Sebenarnya tergantung sistem politik dan pemerintahan masing-masing negara, di beberapa negara Afrika diterima formal oleh Kepala Negara atau yang mewakilinya. Pada Jalsah Salanah tahun 2012 di Amerika Serikat ada acara

bertemu dengan Anggota Parlemen di Capitol Building dan diselenggarakan pula pameran Al-Qur'an dalam berbagai bahasa. Pada tahun 2000 saat kunjungan ke Indonesia ada kesempatan diterima oleh Ketua MPR Prof. DR. Amin Rais dan juga diterima Presiden RI KH. Abdurahman Wahid meskipun tidak dalam format kunjungan kenegaraan. Saat itu Khalifatul Masih ar-Rabi (yang ke IV) adalah Hadzrat Mirza Thahir Ahmad [a.t.b.a] yang menjadi Pemimpin Jemaat Ahmadiyah Internasional.

Khususnya di Jogjakarta saat itu diadakan pelaksanaan Ibadah Shalat Jum'at yang Khutbah-nya disiarkan langsung melalui MTA ke seluruh penjuru dunia. Bangunan yang digunakan sebagai masjid adalah Gedung Amongraga di sekitar Baciro dan diikuti jamaah sekitar 2.000 orang. Dan dilaksanakan pula bai'at internasional serta do'a bersama.

Diskusi berakhir dengan cerita ringan seputar kunjungan Huzur di Indonesia dan khususnya di Jogjakarta. Seminar Internasional juga dilaksanakan di Universitas Gadjah Mada dan Huzur sebagai Keynotes Speaker. Yang ditunggu-tunggu anggota jemaah adalah acara mulakat atau pertemuan langsung berbincang-bincang dengan Huzur pun dilaksanakan di Grha Sabha Pramana, UGM, Jogjakarta.

BAB ENAM

Penodaan Agama Islam

Dalam obrolan selanjutnya Dialog awam tentang keyakinan Ahmadiyah memperbicangkan seputar perilaku Penodaan Agama. Istilah 'penodaan agama' dikutip dari produk hukum masa lalu yang sering dijadikan alasan untuk melakukan legitimasi persekusi terhadap kaum minoritas.

1. **Ahmadiyah sering dituduh telah melakukan penodaan agama Islam oleh pihak-pihak yang anti-Ahmadiyah, apa pandangan anda?**

   Ahmadiyah pasti menolak jika dituduh telah melakukan penodaan agama Islam. Persoalannya adalah pada arti 'penodaan agama' yang dideskripsikan oleh UU PNPS No.1 tahun 1965 bahwa seseorang telah melakukan 'kegiatan yang menyerupai ritual agama tertentu' sementara ia dicap bukan pemeluk agama yang ritualnya diserupai. Hal semacam ini jelas multi tafsir, bagaimana mungkin seorang yang mengaku Islam dari kesaksiannya dalam dua kalimah syahadat yang ia ucapkan kemudian melaksanakan ibadah shalat wajib lalu ia dikatakan melakukan 'kegiatan yang menyerupai shalat' hanya karena ia orang Ahmadiyah.

   Rasulullah Muhammad SAW sendiri bersabda bahwa mereka yang shalatnya seperti shalatku dan kiblatnya seperti kiblatku maka ia adalah seorang Muslim. Seperti itulah Muslim Ahmadiyah, mereka menyatakan kesaksiannya dalam **dua kalimat syahadat**, menegakkan

ibadah **shalat wajib lima waktu**, melaksanakan **puasa wajib Ramadhan**, membayar **zakat** dan pengorbanan harta lainnya serta **pergi haji ke Tanah Suci Makkah** bagi yang mampu.

2. Jadi siapa orang yang melakukan 'penodaan agama'?

Keagamaan seseorang akan ternodai oleh perilakunya sendiri manakala *akhlaq*-nya bertentangan dengan karakter sifat-sifat Allah [SWT]. Akhlaq mulia telah sempurna dicontohkan oleh Rasulullah [SAW] sebagai *uswatun hasanah*. Kita tinggal menjalaninya sesuai dengan kurun kehidupan masa kini. Agama tidak akan ternodai namun keagamaan seseorang sangat mungkin terkena noda oleh perilakunya sendiri yang buruk dan tidak patut. Oleh karena itu orang harus selalu memperbaiki perilakunya dan terus belajar sepanjang hayat.

3. Apa yang dimaksud 'akhlaq yang bertentangan dengan karakter sifat-sifat Allah' ?

Allah [SWT] yang Maha Pemurah (*Ar-Rahman*) lagi Maha Pengasih (*Ar-Rohim*) adalah sifat Allah yang selalu diingat setiap kali seseorang melafalkan '*bismillahi rahmanir rahimi*'. Karakteristik 'pemurah' selayaknyalah menjadi akhlaq atau perilaku orang beriman. Ia akan menjadi orang yang bersifat 'memberi tanpa pamrih dan tanpa diminta' sebagaimana Allah [SWT] memberi kehidupan bagi siapa saja dan apa saja seluruh *makhluq*-Nya dijagad raya tanpa kecuali. Demikian pula karakteristik 'pengasih' juga menjadi perilaku dasar lahirnya sikap 'kasih sayang'

kepada manusia dan makhluq ciptaan Allah [SWT] lainnya. Mereka yang telah berperilaku anarkis, aniaya dan anti kemanusiaan sangat bertentangan dengan sifat Allah [SWT] ini. Maka sesungguhnya mereka inilah yang telah menodai keagamaannya sendiri yang dikarenakan perilakunya yang buruk itu.

4. **Lalu bagaimana tindakan orang lain yang berbeda agama yang melakukan penghinaan terhadap Nabi dan simbol-simbol keagamaan lainnya?**

Perilaku seperti itu adalah tindakkan penyerangan yang bisa saja dikategorikan tindakkan kriminal, ini tergantung di negara mana konstitusi itu berlaku. Rasulullah [SAW] menasehati kita semua agar jangan hina Tuhan orang lain karena hal itu membuka peluang orang lain menghina Tuhan kita. Bahkan Rasulullah [SAW] melarang istri beliau Aisyah [ra] yang membalas terhadap orang yang menghina beliau [SAW]. Prinsip semacam ini dijalankan Jemaat Muslim Ahmadiyah melalui moto '*love for all hatred for none*'.

Coba sekarang kita lihat mereka yang melakukan pembakaran masjid yang di dalamnya juga terdapat Kitab Suci Al-Qur'an, bukankah tindakan semacam itu telah menodai keagamaannya sendiri (?) dan tergantung mereka mengaku beragama apa (?). Hukum negara harus tegak dilaksanakan sesuai fungsinya untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dalam sebuah negara hukum. Hukum Tuhan akan berjalan sesuai dengan kehendakNya Tuhan Yang Mahakuasa.

5. **Menangkap pesan yang anda sampaikan, maka memahami sifat Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih tampaknya berlaku juga untuk orang lain (selain Muslim).**

   Cerdas, itu kebenaran Al-Qur'an sebagai Firman Allah, Kitab Suci ini tidak hanya ditujukkan bagi orang-orang Islam melainkan petunjuk bagi umat manusia semuanya, tanpa kecuali, siapapun dia. Maka mereka yang melakukan membakar Kitab Suci Al-Qur'an sesungguhnya ia sedang melakukan persekusi kemuanusiaan dan anti peradaban.

   Siapa saja yang membaca Al-Qur'an dengan sepenuh hati akan tercerahkan oleh cahaya ke-Tuhan-an yang akan menuntun seseorang keluar dari kegelapan duniawi menuju terang Tuhan-nya. Seseorang akan terinspirasi oleh lautan ilmu pengetahuan milikNya untuk terus digali sehingga bermanfaat bagi kehidupan manusia dan alam lingkungannya. Saya yakin, Albert Einstein adalah seorang yang terinspirasi ilmu pengetahuan milik Allah SWT dan tercerahkan untuk membaginya bagi dunia sain. Seorang Muslim Ahmadi yang taat Prof. DR. Abdussalam ahli fisika unggul yang meraih Hadiah Nobel contoh lain orang-orang yang tercerahkan.

   Sekarang sandingkan antara orang-orang yang tercerahkan (baik Muslim maupun non Muslim) dengan orang-orang yang hidupnya penuh kebencian, mengajak orang untuk benci kepada orang lain, perilakunya aniaya, sama sekali tidak bermanfaat bagi kehidupan dan peradaban. *Na'udzu billah himindalik*, saya hanya bisa berdo'a baik untuknya.

6. **Sebentar, anda mengatakan bahwa anda berdo'a baik untuk orang-orang yang berbuat aniaya, begitukah?**

   Ya, begitulah seharusnya orang berdo'a dan berperilaku. Bukankah Rasulullah SAW telah memberi contoh, bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang selalu melemparinya dengan sampah ketika Rasulullah SAW melewati rumahnya (?) Beliau berdo'a untuknya ketika sakit dan tetap berprasangka baik, bahwa bisa saja orang tersebut belum mengetahui sebenarnya risalah beliau. Dan inilah praktek dari '*love for all hatred for none*' kalau orang Jawa bilang '*sura dora lebur ing pangastuti*' artinya kebencian dan kejahatan akan lenyap oleh cinta kasih.

7. **Baik, kembali ke persoalan 'penodaan agama' sebagai produk hukum sebuah negara, apa pendapat anda?**

   Maaf saya bukan ahli hukum. Yang penting dan mendasar bahwa produk hukum tidak boleh bertentangan dengan Konstitusi Negara. Produk hukum yang menimbulkan multi tafsir sehingga dapat dimanfaatkan secara politis oleh pihak-pihak lain untuk menghakimi pihak yang lemah sebaiknya dihapuskan. Tegakkan secara konsisten (*istiqomah*) oleh Pemerintah hukum-hukum yang berlaku sesuai Konstitusi Negara dan bersifat melindungi yang lemah. Bagi masyarakat harus taat hukum dan tunduk atas azas keadilan, tidak melakukan penghakiman sendiri yang berarti melanggar hukum. Pada jaman Rasulullah SAW sebagai Kepala Negara di Madinah, keadaan masyarakat yang bermacam suku dan agama, taat dan tunduk pada hukum yang ditegakkan disebut Masyarakat Madani.

8. **Maaf, saya terlalu serius mempertanyakan masalah hukum kepada anda yang bukan ahli dibidang hukum. Baik, kita kembali pada pernyataan anda sebagai bagian dari kaum Muslim Ahmadi yang melaksanakan risalah ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW apakah merasa terhalangi hak-haknya?**

   Sejauh saya tetap bisa melaksanakan kewajiban pokok saya sebagai Muslim, seperti: menyatakan kesaksian dan keyakinan atas Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan meyakini Nabi Muhammad SAW sebagai AbdiNYA dan Utusan Allah SWT; melaksanakan Shalat Wajib 5 waktu dan Sunnah; berpuasa di bulan Ramadhan; membayar Zakat dan pengorbanan harta lainnya dijalan Allah serta pergi Haji ke Tanah Suci Makah – maka saya merasa tidak terhalangi. Melaksanakan rukun Islam bukanlah perintah Negara atau Pemerintah namun perintah Allah SWT, maka siapapun yang menghalanginya ia berarti menghalangi perintah Allah SWT dan hukum yang berlaku adalah hukum Allah SWT.

   Namun ketahuilah bahwa upaya menghalangi kaum Ahmadi untuk melaksanakan perintah Allah SWT sebagai muslim itu terjadi, misal: petugas Kantor Urusan Agama (KUA) tidak mau melaksanakan pencatatan pernikahan kaum Ahmadi; menghalangi tunaikan Ibadah Haji; menghalangi pelaksanaan ibadah Jamaah Shalat Jum'at; mensegel masjid dan bahkan merusaknya dan masih banyak lagi – maka tindakan persekusi semacam ini adalah menghalangi hak seseorang melaksanakan keyakinannya.

Jika kaum Ahmadiyah tak boleh menggunakan simbol-simbol Islam dan tak boleh beramal ibadah sesuai ajaran Islam, maka logis muncul pertanyaan sebagai berikut:

a. Siapakah pemilik Islam? Bukankah Allah yang Maha Kuasa pemiliknya.
b. Jika Allah pemilik Islam, dan hanya Dia, maka manusia hanyalah penerima amanat untuk melaksanakannya.
c. Jika manusia diberi amanat untuk menerapkan agama Islam sebagai ajaran terbaik yg difahaminya, maka adakah yg lebih berkuasa di atas Allah SWT dengan menetapkan pelarangan mengamalkan ajaran terbaik itu? So pasti jawabnya 'tidak' kecuali ia 'mencuri' hak Allah SWT.

9. Wow panjang jawabnya, tapi baiklah saya paham. Baik diluar urusan yang 'rumit' itu, bolehlah saya bertanya 'mengapa anda mempercayai Islam Ahmadiyah?'

Nah ini dia, jawabnya panjang lagi nih…hem. Argumentasi utama dari semua agama adalah keberadaan Tuhan dan hubungan manusia dengan Dia, jadi agama yang sejati adalah yang dapat mewujudkan suatu hubungan hakiki antara Tuhan dengan manusia, dan adanya kebenaran atas suatu keyakinan adalah benar-benar merupakan suatu alasan yang berharga untuk mempercayai kebenaran (saya kutip dari catatan: Khalifatul Masih Kedua). Islam menyatakan bahwa Pencipta alam semesta ini adalah Tuhan yang hidup dan Dia menyatakan diri-Nya kepada makhluk-Nya pada zaman ini dengan cara yang sama sebagaimana Dia telah menyatakan

diri-Nya di masa lalu. Pernyataan ini dapat diuji dengan dua cara. Tuhan memanifestasikan tanda-tanda-Nya secara langsung kepada orang yang mencari diri-Nya, atau orang yang mencari-Nya mungkin dapat mempercayai Tuhan dengan mempelajari kehidupan seseorang dimana Tuhan telah menyatakan diri-Nya kepadanya. Atas karunia Tuhan, saya menjadi salah satu dari orang-orang yang kepada mereka Tuhan menyatakan diri-Nya di banyak peristiwa dengan suatu cara yang menakjubkan. Saya tidak lagi memerlukan alasan untuk mempercayai kebenaran Islam dibandingkan dengan kebenaran yang telah saya alami dalam diri saya sendiri.

Wow ini menggambarkan seolah-olah Islam telah mengalir dalam darahnya, menyatu dalam nafasnya dan utuh jadi satu dalam hidupnya. Eh apa….., kalau orang Jawa menyebutnya 'Manunggaling kawula Gusti' (?).

Benar, dan ada lagi argumentasi pendukungnya, antara lain:

a. Islam tidak memaksa saya untuk menerima semua hal yang disebut otoritas agama semata, tetapi Islam dilengkapi dengan argumentasi yang meyakinkan untuk mendukung doktrin-doktrinnya. Keberadaan Tuhan serta perwujudan sifat-sifat-Nya, malaikat-malaikat-Nya, shalat serta pengaruhnya, ketentuan-ketentuan Ilahi dan ruang lingkupnya, ibadah dan perlunya ibadah, hukum Ilahi dan manfaatnya, wahyu dan pentingnya wahyu, kebangkitan dan kehidupan setelah mati, surga dan neraka – berkenaan dengan semua hal itu, Islam telah memberikan penjelasan

rinci dan telah menampilkan kebenarannya dengan argumentasi yang kuat demi kepuasan ruhani manusia.

Islam tidak hanya memberikan keyakinan kepada saya, tapi juga memuaskan intelektualitas saya dengan pengetahuan yang pasti untuk mengakui perlunya agama.

b. Islam tidak didasarkan pada pengalaman orang-orang yang telah wafat, melainkan Islam mengundang setiap orang kepada pengalamannya sendiri sebagaimana yang Islam ajarkan dan janjikan. Islam menyatakan bahwa setiap kebenaran dapat, dalam beberapa cara atau dengan cara lainnya, diuji di dunia ini, dan oleh sebab itu senantiasa memuaskan alasan saya.

c. Islam mengajarkan bahwa tidak ada pertentangan antara firman Tuhan dan pekerjaan (sunnah) Tuhan, dan Islam selanjutnya menyelesaikan pertentangan yang diduga ada diantara ilmu pengetahuan dan agama. Islam tidak meminta saya untuk mengabaikan hukum-hukum alam serta mempercayai hal-hal yang bertentangan dengan hukum alam. Kebalikannya, Islam mendesak saya untuk mempelajari hukum-hukum alam dan mengambil manfaat darinya. Islam mengajarkan saya bahwa sebagaimana adanya wahyu yang datang dari Tuhan Sang Pencipta alam semesta, disana tidak terdapat pertentangan antara apa yang Dia kerjakan dengan apa yang Dia firmankan. Islam mengajak saya untuk mengerti kalam-Nya untuk memahami pekerjaan-Nya, dengan menyadari arti

sunnah-Nya untuk mempelajari kalam-Nya dengan demikian dapat memuaskan hasrat intelektual saya.

d. Islam tidak mencoba untuk menghilangkan keinginan alami saya melainkan mengajak keinginan itu pada jalur yang benar. Islam tidak membuat saya menjadi sebuah batu karena meninggalkan keinginan-keinginan itu dengan bebas tanpa kendali sehingga menjadikan saya seperti seekor binatang, namun seperti halnya pakar irigasi yang memanfaatkan air yang tak terkendali menjadi mengalir pada saluran irigasi sehingga membawa kesuburan pada tanah yang gersang, demikian pula dengan Islam merubah keinginan-keinginan alami saya menjadi terkendali dengan baik dan menuntun saya kepada kualitas moral yang tinggi.

e. Islam telah memperlakukan dengan adil dan kasih sayang tidak hanya kepada saya tetapi juga kepada seluruh dunia. Islam tidak mengajarkan saya untuk melepaskan kewajiban-kewajiban saya kepada diri saya sendiri, tapi menuntut saya untuk berlaku adil kepada setiap orang dan hal-hal lainnya, dan Islam telah melengkapi saya dengan petunjuk yang tepat untuk tujuan ini.

Wow…..luar biasa (speechless?)

Selanjutnya, Islam telah meletakkan ketentuan-ketentuan yang wajar sebagai pedoman bagi para penguasa dan hal-hal yang dipimpinnya. Islam mengatakan kepada para penguasa bahwa kewenangan yang ada pada mereka bukanlah milik

pribadi melainkan suatu amanah dan mereka wajib melaksakanan amanah itu dengan sebenar-benarnya, selayaknya orang-orang yang jujur dan tulus, dan mereka menjalankan pemerintahan melalui musyawarah dengan rakyat. Islam mengatakan kepada rakyat bahwa kemampuan untuk memilih para pemimpin kamu merupakan anugerah Tuhan yang diberikan kepada kamu, dan kamu harus berhati-hati menginvestasikannya hanya kepada orang-orang yang layak diberikan wewenang untuk memerintah dan ketika wewenang diberikan kepada mereka, kamu sayogyanya memberikan kerjasama sepenuhnya dan tidak melakukan perlawanan dengan mereka, jika kamu (tidak bekerja sama dan melakukan perlawanan) berarti kamu sedang berusaha menghancurkan apa yang telah kamu bangun dengan tangan kamu sendiri.

Islam juga telah mengatur hak-hak dan kewajiban-kewajiban dari pemberi kerja dan pekerja. Islam mengatakan kepada pemberi kerja : kamu harus memberikan upahnya sebelum keringatnya kering dari badan dan tidak memandang rendah orang-orang yang bekerja dengan kamu, mereka adalah saudaramu yang mana perlindungan kepada mereka dipercayakan oleh Tuhan kepada kamu dan mereka adalah penyokong kesejahteraan kamu. Oleh sebab itu janganlah kamu berbuat bodoh untuk merusak apa yang merupakan penyangga dan landasan kekuatan kamu. Islam mengatakan kepada pekerja: Ketika kamu sedang disibukkan untuk menyelesaikan pekerjaan bagi seseorang, kamu harus melaksanakan kewajibanmu dengan jujur, penuh perhatian dan ketekunan.

Beginikah wajah kaum yang melakukan ‘penodaan agama?’ Kaum Ahmadiyah menempatkan Agama Islam tidak lagi pada retorika belaka, tetapi sebaliknya mereka mengamalkannya sekuat tenaga mengikuti contoh suci Akhlak Mulia Rasulullah Muhammad SAW. Islam mengatakan bahwa barang siapa yang dianugerahkan kekuatan dan kesehatan jasmani, mereka tidak diperkenankan menindas yang lemah, juga tidak boleh merendahkan orang-orang yang menderita cacat jasmani, kepada mereka ini seharusnya menimbulkan rasa kasihan ketimbang merendahkannya. *Love for all hatred for none* adalah penyemangat praktek kehidupan nyata.

Kajian tentang ‘penodaan agama’ mereka anggap selesai dan keduanya merasa puas. Muslim merasa memperoleh keterangan yang terang benderang tentang pandangan, sikap dan praktek sahabatnya yang Ahmadi. Sedangkan Ahmadi merasa senang mendapat kesempatan menjelaskan agak panjang tentang respon, sikap dan pandanganya terhadap ‘penodaan agama’ yang selama ini dituduhkan kepada kaum Ahmadiyah.

BAB TUJUH

Kenabian Tabu Dibicarakan (?)

Dalam obrolan Dialog awam tentang keyakinan Ahmadiyah kali ini memperbicangkan mengenai Kenabian. Dikarenakan pemahaman tentang kenabian telah menempatkan Ahmadiyah sebagai kelompok yang difatwa sesat oleh Majelis Ulama Indonesia. Bahkan pemerintahpun akhirnya menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yang berisi antara lain (diktum kedua): *Memberi peringatan dan memerintahkan kepada penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI),* ***sepanjang mengaku beragama Islam****, untuk menghentikan penyebaran penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Agama Islam yaitu penyebaran faham yang* ***mengakui adanya nabi dengan segala ajarannya*** *setelah Nabi Muhammad SAW.* Pertanyaan yang timbul adalah apakah Ahmadiyah "mengakui adanya nabi dengan segala ajarannya" setelah nabi Muhammad SAW? Sementara itu Ahmadiyah meyakini bahwa Nabi Isa AS akan turun kembali untuk kedua kalinya setelah Nabi Muhammad SAW dengan tugas pokok meneguhkan kembali ajaran Islam persis seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Inilah persoalan yang kemudian melahirkan persepsi baru bahwa Ahmadiyah punya nabi baru, punya kitab baru dan punya ajaran baru. Lalu, bagaimana sebenarnya pemahaman tentang "kenabian yang tabu dibicarakan itu?"

1. **Apa yang dimaksud dengan pengertian nabi dan rasul menurut kaum Ahmadi?**

   Dari Wikipedia didefinisikan bahwa Rasul adalah laki-laki yang diperintahkan Allah untuk menyampaikan wahyu kepada kaumnya pada zamannya. Para Nabi boleh menyampaikan wahyu yang diterimanya tetapi tidak punya kewajiban atas umat tertentu atau wilayah tertentu. Percaya kepada para nabi dan para rasul merupakan Rukun Iman yang keempat dalam Islam. Dalam referensi (Al-Kalam) mengartikan Nabi adalah orang yang Allah SWT berkata kepadanya "Aku sudah mengutusmu, atau sampaikanlah kepada manusia dari-Ku atau perkataan-perkataan lain yang serupa dengan itu".

   Menurut penjelasan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, "perkataan Nabi menurut lughat artinya orang yang menyampaikan kabar ghaib yang diterima dari Allah SWT ... begitu pula Nabi itu seharusnya Rasul juga, karena kalau dia bukan Rasul, maka dia tidak akan mendapat kabar ghaib yang terang benderang". Dari pengertian di atas maka Nabi adalah seorang laki-laki yang bercakap-cakap dengan Allah SWT, ia memperoleh pesan suci dalam beragam bentuk dari Allah SWT untuk disampaikan kepada manusia. Pesan berupa wahyu, ilham, kasyaf, mimpi dan lainnya mengandung gambaran masa depan atau disebut juga nubuwatan sebagai janji Allah SWT kepada makhlukNya yang pasti terjadi pada saat yang dikehendakiNya.

2. **Sepintas pemahaman definisi Nabi tidak ada yang berbeda dengan pengertian secara umum, hanya sedikit**

catatan bahwa Nabi tidak mempunyai kewajiban menyampaikan pesan Tuhan, sementara itu bagi kaum Ahmadi tugas Nabi dan atau Rasul mempunyai kewajiban menyampaikan pesan tersebut. Apakah ada perbedaan antara Nabi yang membawa ajaran (syariat/risalah) dan Nabi yang hanya melanjutkan ajaran Nabi sebelumnya?

Iya benar ada Nabi yang membawa ajaran baru dan ada pula Nabi yang tugasnya hanya mengikuti ajaran Nabi yang datang sebelumnya. Contonya adalah Nabi Harun [as] adalah Nabi yang tidak membawa syariat baru karena ia hanya mengikuti ajaran/syariat Nabi Musa [as]. Allah [SWT] berkata-kata langsung dengan kalimat yang jelas kepada Nabi Musa [as] sedangkan kepada beberapa Nabi sebelumnya Allah [SWT] memberinya pesan melalui kasyaf-kasyaf dan mimpi-mimpi.

3. **Siapa saja Nabi-nabi yang membawa ajaran/syariat baru pada jamannya?**

Nabi-nabi yang membawa ajaran baru dijamannya adalah Nabi **Adam** [as]; Nabi **Nuh** [as]; Nabi **Ibrahim** [as]; Nabi **Musa** [as] dan Nabi **Muhammad** [SAW]. Khususnya Nabi Muhammad [SAW] adalah membawa ajaran/syariat yang paling sempurna dan yang paripurna. Ajaran Nabi Muhammad SAW tertuang dalam Kitab Suci Al-Qur'an menyempurnakan ajaran/ syariat sebelumnya yang ditujukan kepada seluruh umat manusia, sehingga dikatakan sebagai Rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Oleh karena itu Nabi semacam ini pasti sudah **tidak akan datang lagi** karena telah disempurnakan seluruh ajaran/syariat/risalah Allah [SWT].

Ada sejumlah penyebutan bagi Nabi-nabi pembawa ajaran/syariat antara lain: Nabi **Haqiqi**; Nabi **Mukallam**; dan Nabi **Taammah** atau kenabian **Tasyri'i**. Khususnya untuk Nabi Muhammad SAW yang dikarenakan sempurna ajarannya dan sudah ditutup oleh derajatnya yang paling tinggi maka disebut **Khataman Nabiyin**.

4. **Bagaimana dengan Nabi-nabi yang tidak membawa syariat, apakah mereka akan terus datang mengikuti ajaran/syariat Nabi sebelumnya atau bagi mereka juga telah berhenti dan tertutup?**

Soal masih terus atau terhenti sebenarnya ini adalah hak Allah SWT, seperti dijelaskan *"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah mengikutkannya sesudahnya dengan rasul-rasul…"* (QS 2:87). Dalam sebuah tafsir Syeik Muhammad Abduh menjelaskan yang dimaksud dengan **'nabi-nabi'** adalah orang-orang yang dibangkitkan sesudah Nabi Musa as **ribuan dari Bani Israil** yang tidak mempunyai kitab sendiri melainkan meneguhkan dan menegakkan Taurat dengan hukum-hukumnya. Tampaknya untuk Bani Israil, nabi-nabi sudah **tertutup** dikarenakan kesempurnaan ajaran telah sempurna dan paripurna pada Kitab Suci Al-Qur'an yang ditujukan bagi seluruh umat manusia.

Menurut Harzrat Mirza **Ghulam Ahmad**, Masihil Maw'ud as kenabian Ghair Tasyri'i (tak membawa syariat) dibedakan **Ghair Tasyri'i Mustaqil** dan **Ghair Tasyiri'i Ghair Mustaqil**. Kenabian Ghair Tasyri'i Mustaqil adalah nabi-nabi yang tak membawa syariat dan berdiri sendiri tanpa mengikuti nabi

sebelumnya yang membawa syariat. Mereka adalah nabi-nabi yang diangkat langsung oleh Allah [SWT], seperti: Nabi Idris [as]; Nabi Hud [as]; Nabi Shaleh [as]; Nabi Sulaiman [as] dan nabi-nabi lain hingga Nabi Isa [as]. Dalam buku Ruhani Kazain (volume 22, *Ziaul Islam*) dijelaskan bahwa nabi-nabi yang datang bagi kaum Bani Israil itu adalah nabi-nabi yang Mustaqil dan berpangkat nabi bukan dikarenakan perantaraan nabi yang lain.

Sedangkan kenabian **Ghair Tasyri'i Ghair Mustaqil** adalah nabi yang **tidak membawa syariat** dan **tidak berdiri sendiri**. Derajat kenabiannya diperoleh karena tunduk dan mengikuti secara totalitas ajaran/syariat Nabi pembawa syariat sebelumnya. Dalam hal ini adalah kenabian yang dijanjikan Allah [SWT] melalui oleh Nabi Muhammad [SAW] yakni dibangkitkan kembali oleh Allah [SWT], Nabi Isa [as] sebagai Al Masih Al Maw'ud. Selanjutnya disebut Masih Maw'ud as sepenuhnya mengikuti dan menjalankan syariat Islam yang diajarkan Nabi Muhammad [SAW], bukan merubah atau mengganti syariat tersebut tetapi meneguhkannya. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menyebutnya dengan istilah **Nabi Ummati; Nabi Zilli; Nabi Majazi; Nabi Buruzi**. Disebut Ummati karena ia juga merupakan ummat Nabi Muhammad [SAW]; disebut Zilli karena ia bayangannya; disebut Majazi karena ia kiasannya; disebut Buruzi karena ia gambarnya. Menurutnya kenabian ini masih **tetap terbuka** dalam ummat Nabi Muhammad SAW, dan saat ini yang memperoleh kedudukan tersebut adalah **Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Al Masih Al Maw'ud** [as].

5. **Baik jadi menurut anda kenabian secara mudah ada tiga macam, yakni Nabi Pembawa Syariat; Nabi Bukan Pembawa Syariat Berdiri Sendiri dan Nabi Bukan Pembawa Syariat Bukan Berdiri Sendiri, benarkah? Dan Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi Bukan Pembawa Syariat Bukan Berdiri Sendiri, betulkah?**

   Ya, tepat! Begitulah mudahnya, bagaimana deskripsi kenabian menurut Ahmadiyah. Tafsir kenabian semacam ini telah menimbulkan banyak salah paham, sehingga seolah-olah kenabian yang disandang oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al Masih Al Maw'ud [as] menyalahi kedudukan Nabi Muhammad [SAW] sebagai Khataman Nabiyin. Padahal ia hanyalah sosok Nabi Isa Al Masih [as] yang dijanjikan kedatangnya oleh Rasulullah [SAW] untuk kedua kali di akhir jaman sehingga ia disebut Ummati; Majazi dan Buruzi. Ia mengikuti dan melaksanakan syariat Islam dengan sempurna dan menempatkan diri sebagai orang yang tidak pernah bisa memperoleh derajat nikmat ruhani dari Allah [SWT] kalau bukan karena taat yang benar dan sempurna mengikuti ajaran Nabi Muhammad [SAW]. Seperti dalam Firman-Nya "*Dan, barang siapa taat kepada Allah [SWT] dan Rasul ini (Muhammad [SAW]) maka mereka akan termasuk diantara orang-orang yang kepada mereka Allah [SWT] memberi nikmat, yakni: nabi-nabi; shidiq-shidiq; syahid-syahid dan orang-orang shaleh. Dan, mereka inilah sahabat yang sejati*" (QS 4:70). Begitulah pencapaian derajat keruhanian seseorang, semata-mata dikarenakan karunia Allah [SWT].

6. **Baik, berarti pokok persoalan yang mendasar adalah tafsir yang berbeda dan mengakibatkan salah paham. Namun apakah anda bisa menjelaskan mengapa Nabi dan Rasul perlu diutus untuk manusia?**

   Baik, sejauh pengetahuan saya sebagai Muslim Ahmadi, Nabi dan Rasul diutus untuk tujuan mengenalkan secara benar Allah SWT kepada manusia, seperti Firman-Nya *"… dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: bahwasannya tidak ada Tuhan selain Aku (Allah SWT), maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku*" (QS 21:25).

   Selanjutnya, Nabi dan Rasul diutus untuk memberi Kabar Gembira kepada manusia, seperti Firman-Nya "*…selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu dan adalah Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana*" (QS 4:165).

   Untuk menjadi rahmat bagi manusia dan alam lingkungan kehidupan, seperti Firman-Nya "*Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Rasulullah), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam*" (QS 25:107). Inilah tujuan Nabi dan Rasul diutus untuk manusia, ia akan menjadi 'Duta Perdamaian' antara Allah dengan hamba-NYA. Imam Ar Raghib berkata "kenabian adalah duta yang memperdamaikan antara Allah dengan orang-orang yang berakal diantara hamba-hambaNYA, untuk memudahkan kesulitan mereka dalam urusan agama dan urusan kehidupan" (Kitab Mufrodhat Raghib).

7. **Baik, saya tidak melihat adanya perbedaan pandangan yang signifikan tentang tujuan diutusnya para Nabi dan Rasul. Yang menyisakan pertanyaan adalah persoalan tentang sosok Al Masih Al Maw'ud yang diklaim oleh Mirza Ghulam Ahmad, apakah benar ia mendapatkan wahyu perintah Tuhan?**

   Menurut saya tidak ada klaim itu, tetapi beliau ditunjuk oleh Allah [SWT] untuk melaksanakan fungsi kenabian sebagai Nabi Isa [as] yang dijanjikan disebut juga Masihil Maw'ud. Rasulullah Muhammad [SAW] menjelaskan "*Demi Allah yang mengutusku sebagai Nabi yang membawa kebenaran, sesungguhnya Isa Ibnu Maryam dari ummatku (Islam) akan mendapatkan pengganti (para khalifah) dari para pengikutnya (yang telah beriman)"* (HR Tirmidzi dalam Nawadir al-Usul). Dalam referensi lain, Nawa Shidiq Hasan Khan menulis: "Meskipun Al Masih itu khalifah dalam ummat Muhammad [SAW], dia tetap juga Rasul dan Nabi yang mulia seperti keadaannya" (Hujajul Karimah, h. 426).

   Hadist di atas menuntun kita pada pemahaman bahwa Nabi Isa [as] yang akan datang atau Masihil Maw'ud adalah ummat Nabi Muhammad [SAW] berkedudukan sebagai khalifahnya dan berpangkat Nabi yang memperoleh wahyu perintah Allah [SWT]. Sehingga apabila sosok Al Masih Al Maw'ud ada pada diri Hazrat Mirza Ghulam Ahmad maka semua kedudukan dan kepangkatan Nabi Isa Al Masih [as] melekat kepadanya. Beliau memperoleh perintah Allah [SWT] dalam melaksanakan fungsi kenabiannya.

BAB DELAPAN

Al Masih Al Maw'ud Al Mahdi

Setelah obrolan Dialog Awam Ahmadiyah membicarakan tentang perihal yang konon dikatakan sebagai 'tabu' karena menyangkut perkara 'kenabian', materi kali ini menyangkut hal yang tak kalah serunya, yakni Al Masih Al Maw'ud dan Al Mahdi.

1. **Di depan sudah dibicarakan perihal Al Masih Al Maw'ud namun belum secara lugas terjawab perkara wahyu, bisa dijelaskan tentang wahyu bagi Nabi Isa Al Masih [as]?**

   Dalam Sahih Muslim, Rasulullah [SAW] menjelaskan "*Setelah itu Isa Ibnu Maryam didatangi suatu kaum yang dijaga oleh Allah dari kejahatan Dajjal, lalu ia [as] mengusap wajah mereka dan mengatakan tentang derajat mereka di surga, ketika ia as dalam keadaan itu, tiba-tiba Allah memberi wahyu kepadanya (Isa Ibnu Maryam) 'sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hambaku di gunung Thur…*". Dalam buku Solusi Hukum Islam Nahdlatul Ulama disebut Hadrat Imam Abdul Wahab menjelaskan "Bahwasannya pada akhir jaman akan diwahyukan kepada Sayyid Isa [as] menurut syariat Muhammad [SAW] dengan perantaraan Jibril" dan Imam Jalaluddin As-Sayuthi menulis dalam buku Al-I'lam: "Dan sesungguhnya sesudah turunnya Isa, wahyu hakiki akan diwahyukan oleh Allah kepadanya dengan perantaraan Jibril". Cukup jelas rasanya bahwa Nabi Isa Al Masih [as] memperoleh wahyu perintah Allah SWT.

2. **Anda merujuk pada buku Solusi Hukum Islam terbitan Saudara-saudara kita kaum Nahdliyin, saya pernah membacanya tentang pendapat muktamirin “Kita wajib berkeyakinan bahwa Nabi Isa as itu akan diturunkan kembali pada akhir zaman nanti sebagai Nabi dan Rasul yang melaksanakan syariat Nabi Muhammad SAW. Hal itu tidak berarti menghalangi Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang terakhir, sebab Nabi Isa as hanya akan melaksanakan syariat Nabi Muhammad SAW, sedang madzhab empat pada waktu itu hapus (tidak berlaku)”. Apakah demikian adanya sehingga Ahmadiyah mempunyai keyakinan yang sama dengan kaum Nahdliyin?**

   Iya tepat, keyakinan akan kedatangan kembali Nabi Isa as di akhir jaman juga merupakan keyakinan kaum Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Saudara kita Muhammadiyah dalam sebuah sumber menyatakan “Tentang kedatangan toean Yezuz kedoenia kembali, memang rata-rata kaoem Moeslimin mempertjayainya. Hal kepertjayaan Moeslimin tentang kedatangan Yezuz ke doenia lagi itoe demikianlah : Soenggoeh Baginda Nabi Isa (Yezuz Kristus), itu akan toeroen ke doenia lagi pada akhir zaman dan beliau itoe akan menghoekoemi dengan syari’at Nabi Moehammad SAW., tidak dengan syari’atnya; karena syari’at Yezuz itoe, telah terhapoes sebab soedah laloenya waktoe jang sesoeai oentoek mendjalankannya. Maka kedatangan Yezuz itoe nanti menjadi sebagai khalifah ataoe pengganti Nabi kita, di dalam menjalankan syri’at Beginda Nabi SAW., pada ini oemat”.

(Sumber: Windon Nomer "Mutiara", Madjlis H.B. Moehammadiyah Taman Pustaka, Pebruari 1940/ Moeharram 1359 Th. Ke IX, hal. 32-34, Sinar Islam, Edisi Juli 1985, hal. 26-27).

Dengan demikian merujuk pada sumber-sumber di atas pemahaman akan datangnya Nabi Isa [as] pada akhir jaman dua organisasi Islam di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mempunyai pandangan yang sama dengan Ahmadiyah.

3. **Wow asyik juga ya menelusuri tafsir semacam ini, paling tidak kita sudah menemukan pandangan-pandangan sama dari sudut yang berbeda. Meskipun tetap saja ada hal yang berbeda dari antara mereka soal siapa sosok yang sebenarnya Nabi Isa Al Masih atau mudahnya dialamatkan kepada siapa sosok tersebut. Dan ternyata Ahmadiyah sudah menyatakan bahwa pendirinya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi Isa Al Masih [as] sementara itu kaum Nahdliyin dan Muhammadiyah belum menyebutnya adalah sisi yang berbeda yang satu dengan lainnya harus tetap saling menghormati. Baik sekarang masuk pada masalah Imam Mahdi, apa pandangan anda?**

Sebelum jauh kita bahas tentang Al Mahdi, apakah anda tahu dari mana kata Al Masih yang dilekatkan pada diri Nabi Isa [as]?

Saya pernah membaca Tafsir Al Azhar Kitab Suci Al Qur'an dari Prof. DR. Hamka, pada beberapa ayat dalam

surat Ali Imran dijelaskan "*Ingatlah, tatkala berkata malaikat: wahai Maryam! Sesungguhnya Allah memberitakan kepada Engkau bahwa engkau akan dapat satu kalimah daripada-Nya, namanya Almasih Isa Putra Maryam, yang mulia di dunia dan di akhirat,…*". Beliau menjelaskan bahwa Jibril memberi wahyu perintah Allah SWT bahwa Siti Maryam akan mengandung anak laki-laki tanpa berhubungan dengan seorang laki-laki (alias tetap sebagai wanita suci) bernama "*Al Masih Isa Putra Maryam*". Lebih jauh kalimat Al Masih dijelaskan sebagai gelar dari Isa Putra Maryam adalah kata Ibrani yang di-Arab-kan, yakni *Masyikha* yang artinya adalah *diurapi dengan minyak*, tetapi kemudian diberikan menjadi gelar kemulyaan bagi raja yang dinobatkan. Kisah selanjutnya bahwa Nabi Isa as melaksanakan perintah Allah SWT "*Dan Dia akan mengajarinya kitab dan hikmat dan Taurat dan Injil….. sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kamu, oleh sebab itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus*".

Baik, luar biasa ternyata referensi bacaan anda hebat juga. Point pertanyaan apa artinya Al Masih terjawab sebagai orang yang **diurapi minyak** dan **gelar kemulyaan**. Bagi saya hal ini mengingatkan pada peristiwa pasca penyaliban Nabi Isa as setelah tubuhnya **diturunkan dari tiang salib** dan mendapat **pengobatan dengan cara diurapi minyak** oleh murid beliau as yang bernama Nikodemus seorang tabib handal saat itu **dalam** sebuah ruangan **kuburan** milik Yusuf Arimatea **selama tiga hari** sehingga **Nabi Isa** as **selamat** dari kematiannya.

Baiklah soal **Al Mahdi**, saya merujuk pada pendapat Mufti Besar Mesir yang menyatakan bahwa "Beriman kepada datangnya Imam Mahdi itu wajib, sebagaimana telah dibenarkan oleh para Ulama dan telah dijelaskan dalam aqidah-aqidah Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah dan juga diakui oleh Ahlusy-Syi'ah". (Sumber : Lawami'ul-Anwaril-Bahiyah, 1882, Juz II, hal. 84). Dan fatwa Syeikh Abdul Aziz Bin Baaz ulama terkemuka Rabitah 'Alam Islami menyatakan "Adapun mengingkari sama sekali kedatangan Mahdi yang dijanjikan, sebagaimana anggapan sementara golongan mutaakhirin adalah pendapat yang salah. Karena Hadits-hadits tentang kedatangannya di akhir zaman dan tentang ia akan mengisi bumi ini dengan keadilan dan kejujuran, karena telah penuh kezaliman, adalah mutawatir dari segi isi dan artinya, dan terdapat dalam jumlah banyak". (Sumber : *'Akhbaarul 'Alamil Islaami*, 21 Muharram tahun 1400 Hijriyah hal. 7).

Selanjutnya Hadist Riwayat Baihaqi dan Hakim "Dari Anas Ibnu Malik dari Nabi *Salallahu 'alaihi Wassalam* bahwa beliau bersabda: **Tidak ada Mahdi kecuali Isa**". Dan dalam riwayat lain Rasulullah [SAW] bersabda "Tidaklah bertambah urusan melainkan semakin sulit, dunia semakin rusak, manusia semakin bakhil, dan tidaklah dating kiamat melainkan atas manusia yang paling buruk dan **tidak ada Al Mahdi kecuali Isa Ibnu Maryam**" (Sunan Ibnu Majah/ Juz II/Kitab Al-Fitan/Bab Syiddat Al-Zaman/No. 4039). Ini cukup memberi kepastian tentang sosok Al Mahdi yang melekat ada pada diri sosok Al Masih Al Maw'ud.

4. Jadi pribadi sosok Imam Mahdi juga merupakan sosok yang sama dengan Masihil Maw'ud? Jika demikian, adakah pernyataan-pernyataan Mirza Ghulam Ahmad tentang masalah ini?

Baiklah beberapa saya akan kutipkan, antara lain: "Tidak masuk kedalam Jamaah kami kecuali yang telah masuk ke dalam agama Islam dan mengikuti Kitab Allah dan sunnah-sunnah pemimpin kita sebaik-baik manusia - Nabi Muhammad SAW. dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Yang Mulia dan Pengasih, dan beriman kepada Hari kebangkitan, surga dan neraka serta berjanji dan berikrar bahwa tidak akan memilih satu agama selain agama Islam. Dan akan mati di atas agama ini yaitu agama fitrah dengan berpegang teguh kepada Kitab Allah Yang Maha Tahu dan mengamalkan setiap yang ditetapkan dari Al-Quran, Sunnah dan Ijma' sahabat yang mulia. Dan siapa saja yang mengabaikan tiga hal ini berarti ia membiarkan jiwanya dalam api neraka." (Reff: *Mawahiburrahman, hal. 315*)

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad [as] menyatakan: "Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya kami beriman kepada Allah sebagai Tuhan, dan Muhammad *Shallallaahu 'Alaihi Wassallam* adalah seorang Nabi, serta kami beriman, Beliau [SAW] adalah *Khaataman-nabiyyin*". (Ahmad, Tuhfatu Baghdad: 23). "Tidak ada kitab kami selain Al - Qur'an Syarif dan tidak ada Rasul kami kecuali Muhammad Mustafa Shallallaahu 'Alaihi Wassallam. Tidak ada agama kami kecuali Islam dan kita mengimani bahwa Nabi kita, Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wassallam adalah

Khaatamul Anbiya', dan Al-Qur'an Syarif adalah Khaatamul Kutub. (Maktubaat-e-Ahmadiyyah, jilid. 5, No. 4). "Dengan sungguh-sungguh saya percaya bahwa Nabi Muhammad SAW, adalah Khaatamul Anbiya. Seorang yang tidak percaya pada Khatamun Nubuwwah beliau (Rasulullah SAW), adalah orang yang tidak beriman dan berada diluar lingkungan Islam". (Ahmad, Taqrir wajibul I'lan, 1891).

Dalam kedudukannya sebagai bayangan Rasulullah SAW Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as katakan: Apa yang Tuhan kehendaki dari dirimu berkenaan dengan segi kepercayaan hanyalah demikian : Tuhan itu Esa dan Muhammad SAW., adalah nabi-Nya serta Khatamul Anbiya, lagi beliau adalah termulia. Sesudah beliau, kini tiada nabi lagi kecuali yang secara buruzi (bayangan) dikenakan jubah Muhammadiyat. (Ahmad, Bahtera Nuh, hal. 24) "Dan hakikat yang sebenarnya, saya berikan kesaksian sepenuhnya, Nabi kita, Muhammad SAW, adalah Khaatamul Anbiyaa dan sesudah beliau SAW, tidak ada lagi nabi yang datang, baik nabi lama maupun nabi baru". (Ahmad, Anjam-e-Atham, catatan kaki, hal. 27-28).

Inilah sebagian dari berbagai sumber yang bias saya share untuk memberi gambaran lengkap tentang sikap Mirza Ghulam Ahmad as terhadap Nabi Agung Muhammad SAW. Betapa besarnya Rasulullah SAW dimata Mirza Ghulam Ahmad as sehingga beliau mengibaratkan dirinya hanyalah setitik debu yang melekat pada terompah Rasulullah SAW.

5. **Maaf saya sedikit menerawang betapa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as sangat mencintai panutannya Nabi**

Besar Muhammad SAW. Sulit rasanya kalau saya harus mempercayai bahwa beliau as adalah non-Muslim. Justru beliau as adalah seorang Muslim yang memiliki kecintaan kepada Rasulullah SAW melebihi kecintaan pada dirinya sendiri. Ini pengetahuan baru untuk saya tentang sosok Mirza Ghulam Ahmad as.

Iya benar begitulah pernyataan beliau as melalui buku-bukunya. Tercatat ada sebanyak 80an judul karya tulis yang dibukukan. Sayapun belum pernah baca semua, yang saya baca Kitab Suci Al Qur'an dan tafsirnya dicari rujukan dari tafsir beliau as memaknai suatu masalah tertentu.

Terakhir saya kutipkan untuk perenungan bersama, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as menyatakan bahwa "Tuduhan yang dilemparkan kepada saya ialah bahwa bentuk kenabian yang saya akui buat diri saya menyebabkan saya keluar dari Islam. Dengan perkataan lain saya dituduh mempercayai bahwa saya adalah nabi yang berdiri sendiri, seorang nabi yang tak perlu mengikuti Al-Quran Suci, dan bahwa kalimah saya lain dan qiblat saya berubah. Juga saya disangkakan menghapus syariat dan memutuskan tali kesetiaan kepada Nabi Muhammad SAW. Tuduhan itu sama sekali palsu. Sesuatu pengakuan kenabian seperti itu adalah kufur; ini jelas. Bukan hanya kini, tetapi dari sejak permulaan sekali, saya selalu mengemukakan dalam buku-buku saya, bahwa saya tidak mengakui kenabian seperti itu untuk saya. Itu sama sekali adalah tuduhan kosong dan suatu cercaan terhadap saya". (Reff: Ahmad, Akhbar-i-Am, 26 Mei 1908 : 7; Tabligh-i-Risalat, t.t. : 132-134)

EPILOG

Materi dialog yang dapat dibaca dalam buku ini telah tuntas menemui jawaban-jawaban awam tentang banyak persoalan perbedaan yang mengandalkan pengalaman, keyakinan dan telusur leteraterik dalam norma bebas populer. Pengambilan kutipan tidak menggunakan norma akademik semata-mata agar tidak memberi kesan buku formal yang berat. Kutipan Ayat Suci Al Qur'an diambil artinya saja sesuai konteks dialog yang sedang dibicarakan. Demikian pula pesan-pesan Rasulullah [SAW] dalam Al Hadist dan Kitab-kitab mufasirin lainnya dipilih sesuai kontek persoalan yang sedang dibicarakan. Sumber-sumber literatur Ahmadiyah dipilih secara khusus yang memuat tulisan-tulisan karya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad [as] yang sudah diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai sumber resmi Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Sebagai penutup buku ini, editor menyertakan referensi resmi berupa surat pengantar dokumen publik Theologi Ahmadiyah yang disampaikan dalam Rapat Dengar Pendapat di Komisi VIII DPR RI beberapa waktu yang lalu. Merujuk kepada penjelasan Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang disampaikan di Jakarta 16 Februari 2011 pada acara Rapat Dengar Pendapat umum di Komisi VIII DPR-RI mengenai penjelasan tentang Jemaat Ahmadiyah, bersama ini disampaikan ringkasan penjelasan tersebut sebagai berikut:

1. Jemaat Ahmadiyah Indoensia berada di dalam Islam, sesuai sabda pendiri Jemaat Ahmadiyah Hadzrat Mirza

Ghulam Ahmad "Ringkasan dan intisari pendirian kami adalah Laa Illaha Illallahu, Muhammadur rasulullah"

2. Tidak ada agama bagi kami kecuali agama Islam, dan tidak ada kitab bagi kami kecuali Al-Quran, kitab Allah yang Maha Tahu. Tidak ada Nabi panutan bagi kami kecuali Nabi Muhammad saw, Khatammun Nabiyyin.
3. Jemaat Ahmadiyah berpegang teguh kepada Lima Rukun Islam dan Enam Rukun Iman. Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Muhammad adalah utusan Allah. Kami beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, surga, neraka dan kebangkitan sesudah mati.
4. Pendiri Jemaat Ahmadiyah menyatakan bahwa kami tidak pernah membuat kalimat sahadat atau sholat atau ibadah haji atau masjid sekecil apa pun yang terpisah dari mengikuti Rasulullah SAW, tugas kami ialah untuk mengkhidmati agama Islam ini.
5. Dasar keyakinan Jemaat Ahmadiyah tentang kedatangan Nabi Isa as dan Imam Mahdi sesudah Nabi Muhammad SAW adalah sebagai bagian dalam pelaksanaan syariat Islam. Dalam hal status, pendiri jemaat Ahmadiyah Mirza Ghulam Ahmad menyatakan "dan sungguh telah aku terangkan berulang-ulang dan aku jelaskan dengan sejelas-jelasnya kepada umat manusia bahwa sesungguhnya aku adalah Al Masih, Al Maud dan Al Mahdi yang dijanjikan".
6. Keberadaan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia sejak tahun 1923, secara berorganisasi telah disahkan sebagai badan hukum pada tahun 1953 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA.5-23/13 tanggal 13 Maret 1953. Prinsip organisasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia

berkenaan dengan keberadaannya dalam Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 meliputi antara lain :

a. Jemaat Ahmadiyah murni sebagai organisasi keagamaan dan tidak berpolitik.
b. Senantiasa patuh dan taat kepada pemerintah yang sah.
c. Senantiasa menjunjung tinggi institusi negara serta seluruh lembaga negara yang mendukung institusi negara.

7. Jemaat Ahmadiyah senantiasa membuka pintu dialog yang santun sesuai kepribadian bangsa Indonesia yang difasilitasi oleh dewan dan atau pemerintah.

Demikian semoga masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar. Bahwa selama ini beredar pendapat yang tidak bertanggung jawab yang mengatakan bahwa "Kitab Suci Jemaat Ahmadiyah adalah bukan Al-Quran" adalah pendapat yang keliru.

TERIMA KASIH TELAH BELAJAR MENJADI PEMBELAJAR

Kehidupan baru Islam meminta pengorbanan besar dari kita. Apakah pengorbanan ini ? Pengorbanan ini adalah hidup kita. Di atas pengorbanan inilah sekarang bergantung kehidupan Islam, kehidupan kaum Muslimin, penampakan Tuhan pada zaman kita. Pengorbanan itu merupakan intisari ajaran Islam, dan inilah Islam yang akan dipulihkan Tuhan. Untuk mewujudkan perbaikan besar ini diperlukan bahwa Tuhan Sendiri hendaknya menjalankan suatu Kegiatan yang memadai dan berdayaguna dalam segala segi.

Maka, Dia Yang Maha Bijaksana, Maha Kuasa, menjadikan Kegiatan ini terwujud dengan mengutus hamba yang lemah ini demi melaksanakan pekerjaan pembaharuan di khalayak umat manusia. Kegiatan ini telah dibagi-Nya menjadi beberapa cabang, yang semuanya dibaktikan demi penyebaran kebenaran, penyebaran agama Islam. Daripada cabang-cabang ini, salah satu cabangnya adalah mengusahakan pengadaan buku-buku, yakni salah satu tugas yang dibebankan kepada hamba yang lemah ini. Untuk melaksanakan tugas ini, saya telah dianugerahi pengetahuan khusus. Pengetahuan yang berada di luar kemampuan manusia, yang hanya akan dapat diperolah melalui pertolongan Tuhan, yang tidak datang dari usaha manusia melainkan melalui campur tangan Allah Yang Maha Suci. Bimbingan dari Allah Yang Suci telah melebur kesulitan-kesulitan kita.

(HM Ghulam Ahmad)

BALEAJAR TANJUNGSARI

2012